

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA TUNGGAL
(*SINGLE PARENT*) DAN ANAK
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA SISWA/I KELAS 8 A DI SMPN
07 PONDOK KUBANG, KABUPATEN BENGKULU TENGAH)**

SKRIPSI



Disusun oleh :

Ade Widya

NIM: 18072040

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN MULTIMEDIA
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dan
Anak**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa/i Kelas 8A di SMPN 07 Pondok
Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah)**

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan

Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Oleh:

Ade Widya

(18072040)

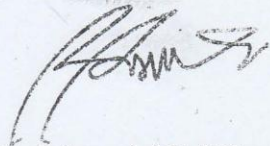
Mengetahui

Kaprodi Ilmu Komunikasi


Rani Dwi Lestari S., Sos., M.A

(NIDN. 0505028603)

Dosen Pembimbing


Rosalia Prismarini N, S.Sos., M.A

(NIDN. 0511018302)

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Telah diuji dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Pada Hari : Kamis

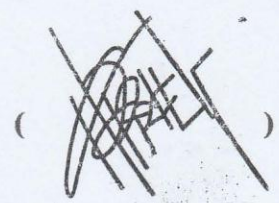
Tanggal : 18 Februari 2021

Dewan Penguji :

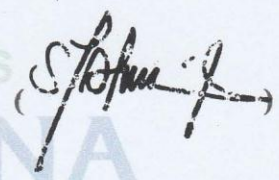
Ketua : Rosalia Pismarini Nurdiarti, S.Sos., M.A.
NIDN. 0511018302



Penguji I : Arief Nuryana, S.E., M.I.Kom
NIDN. 0511097703



Penguji II : Dr. St. Tri Guntur Narwaya, M.Si
NIDN. 0506047401



Mengetahui :

Dekan

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Didik Harvadi Santoso, S.Kom.I.,M.A

NIDN. 0506068801



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Widya
No. Mahasiswa : 18072040
Angkatan : 2018
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dan Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa/i Kelas 8 A di SMPN 07 Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah).**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 30 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Ade Widya
(18072040)

MOTTO

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang”

(Roma 12:12 & Amsal 23:18)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur ku ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus untuk segala penyertaan-Nya di hidupku hari lepas hari, aku ada sampai saat ini bukan karena kehebatanku tetapi semua karena kemurahan-Mu, terimakasih sudah memberi sukacita, kesehatan, rezeki dan kesempatan-Nya kepadaku

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang berarti di perjalanan hidupku

“Bapak dan Mamak”

Sebagai kado kecil tanda bakti, penghormatan, dan ungkapan terimakasih teruntuk **Bapak M. Sitanggung** dan **N. Pakpahan** yang telah memberi dukungan doa, tenaga, materi, kritikan dan saran. Terimakasih buat mamak yang selalu jadi teman bertukar pikiran, terimakasih buat bapak yang selalu bekerja keras tidak kenal waktu untuk membesarkan dan menyekolahkan kami berempat. Sehat dan bahagia selalu buat Bapak dan Mamak.

“Saudara Kandungku”

Sebagai ungkapan terimakasih, aku persembahkan karya skripsi kepada Abangku **Manweldin** dan kedua adikku **Yusuf dan Elisabeth** yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk aku bisa sampai pada langkah akhir penyelesaian skripsi ini.

“Sahabat Ku”

Terimakasih untuk sahabatku **Syeny, Novi, Ulil, Cecil dan Delvin** yang selalu memberikan dukungan semangat, doa, bantuan, motivasi, kritik dan saran selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan AnugerahNya sehingga penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal dan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Pada Siswa/i Kelas 8A SMPN 07 Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah) disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat bimbingan, dukungan serta bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberi kesehatan, nikmat, rahmat, berkah dan anugerah-Nya
2. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan doa dan semangat yang tidak pernah putus.
3. Dr. Alimatus Sahrah, M. Si., MM., selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
4. Didik Haryadi Santoso, S.Kom.I., M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
5. Rani Dwi Lestari, S.Sos., M.A selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi, saya sangat berterimakasih atas bimbingan akademik yang diberikan.
6. Rosalia Prismarini N, S.Sos, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Saya sangat berterimakasih sekali karena sudah membimbing dengan penuh kesabaran dan selalu meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pelajaran dan ilmu selama 2 tahun.
8. Para Sahabat Syeni, Ulil, Novi, Setty, Cua, Nita yang telah memberikan semangat, kritik dan masukan dalam penyusunan skripsi ini .

9. Semua teman-teman satu angkatan yang turut membantu dalam kelancaran menulis skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, dikarenakan keterbatasan wawasan dan ilmu yang dimiliki. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga selalu diberikan berkat yang lebih oleh Tuhan. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu komunikasi maupun kepentingan lainnya.

Yogyakarta, 30 Maret 2021

Ade Widya

18072040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Kerangka Teoritis	12
1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak	13
2. Humanistic Model (Joseph A. DeVito)	15
1.6 Metode Penelitian.....	17

1. Waktu dan Tempat.....	18
2. Subjek dan Objek Penelitian	18
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Teknik Analisa Data	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Penelitian Terdahulu	24
2.2 Kajian Teoritis	27
2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal	27
A. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak	30
B. Komunikasi Interpersonal yang efektif	31
C. Komunikasi interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak	35
BAB III OBJEK PENELITIAN	41
3.1 Profil SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah	41
A. Sejarah Berdirinya SMPN 07 Pondok Kubang	41
B. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 07 Pondok Kubang.....	43
C. Model Pembelajaran	44
3.2 Deskripsi Informan	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 TEMUAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	57
A. Gambaran Perilaku Siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang	57
B. Deskripsi Informan	60
4.2 ANALISIS PEMBAHASAN	65
1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak...	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Proses Pembagian Raport Siswa	89
Gambar.2 Wawancara Bersama Siswa (Aan)	89
Gambar.3 Wawancara Bersama Siswa (Pangibulan)	90
Gambar.4 Wawancara Bersama Siswa (Novry)	90
Gambar.5 Wawancara Bersama Siswa (Saras)	91
Gambar.6 Wawancara Bersama Ibu Ratna (Orang tua Aan)	91
Gambar.7 Wawancara Bersama Ibu Ridawati (Orang tua Novry)	92
Gambar.8 Wawancara Bersama Ibu Rukiah (Orang tua Saras)	92
Gambar.9 Wawancara Bersama Ibu Riahma	92
Gambar.10 Bersama Siswa SMPN 07 Pondok Kubang	93
Gambar.11 Wawancara Bersama Bapak Hidayat	93
Gambar.12 Siswa dihukum guru karena melawan guru	94
Gambar.13 Pemanggilan orang tua siswa yang merokok	94
Gambar.14 Pemanggilan orang tua siswa yang membolos	94

DAFTAR BAGAN

Bagan.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	12
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Prestasi Siswa SMPN 07 Pondok Kubang	42
--	----

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA TUNGGAL
(SINGLE PARENT) DAN ANAK**

**(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA SISWA/I KELAS 8A DI SMPN
07 PONDOK KUBANG, KABUPATEN BENGKULU TENGAH)**

Oleh :

ADE WIDYA

(18072040)

ABSTRAK

Beragam permasalahan sering terjadi pada keluarga *single parent*. Seperti yang terjadi pada siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, yang mana 25% dari siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal yang mayoritas orang tua bekerja sebagai petani. Idealnya orang tua harus membangun komunikasi yang kondusif dengan anak guna memberikan pengalaman dan pengajaran nilai dan norma yang patut dilakukan anak dalam lingkungan sekitarnya. Namun, Sedikit berbeda dengan orang tua siswa yang harus menghabiskan waktu dari pagi hingga sore hari di sawah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu pulang dari sawah yang terlalu sore dengan kondisi fisik yang lelah, membuat orang tua kurang mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Kesibukan orang tua inilah yang membuat anak kurang dikontrol, orang tua tidak mengetahui apa saja yang dilakukan siswa dari pagi hingga pulang sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak, yang terjadi pada siswa/i Kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari narasumber yang diamati. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan Humanistik Model yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurang adanya keterbukaan antara orang tua tunggal dan anak, yang mana komunikasi hanya terjadi pada malam hari dan komunikasi hanya berupa komunikasi biasa.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Orang Tua Tunggal, Anak

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA TUNGGAL
(SINGLE PARENT) DAN ANAK**
**(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA SISWA/I KELAS 8A DI SMPN
07 PONDOK KUBANG, KABUPATEN BENGKULU TENGAH)**

Oleh :

ADE WIDYA

(18072040)

ABSTRACT

Various problems often occur in single parent families. As happened to the students of SMPN 07 Pondok Kubang, Bengkulu Tengah Regency, where 25% of the students were raised by single parents, the majority of whom worked as farmers. Ideally parents should build conducive communication with children in order to provide experiences and teach values and norms that children should do in their surroundings. However, it is a little different from the parents who have to spend time from morning to evening in the fields to meet family needs. Besides that, coming home from the fields too late in the evening with a tired physical condition, makes parents have less time to communicate with children. The busyness of parents is what makes children less controlled, parents do not know what students do from morning to school. This study aims to determine how interpersonal communication between single parents and children occurs in class A students at SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Central Bengkulu. This study used a qualitative descriptive method by producing descriptive data in the form of written or spoken words from the observed sources. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The theory used in this research is to use the Humanistic Model approach proposed by Joseph A. Devito. The results of this study indicate that there is a lack of openness between single parents and children, where communication only occurs at night and communication only takes the form of ordinary communication.

Keywords : Interpersonal Communication, Single Parents, Children

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sangatlah berperan penting. Sebagai anak tentu membutuhkan perhatian orang tua, terutama ketika anak menginjak masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi, yakni dimana anak akan meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan pada orang tua dan berubah menjadi seorang anak remaja yang kritis. Maka dari itu, didikan orang tua dibutuhkan untuk memberikan pemahaman serta pelajaran mengenai nilai-nilai moral agar remaja terhindar dari perilaku yang negatif.

Dalam sebuah keluarga yang harmonis, orang tua dan anak semestinya memiliki waktu untuk sekedar berbincang-bincang dalam mengembangkan keterbukaan antar anggota keluarga. Namun sekarang realita yang ada menggambarkan bahwa saat anak menginjak remaja, komunikasi dengan orang tua justru semakin berkurang bahkan minim dilakukan. Remaja tidak lagi berkomunikasi sebanyak waktu mereka masih anak-anak.¹ Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua bisa disebabkan oleh beberapa hal

¹ <https://www.youtube.com/watch?v=Xcw52NeXhSs&t=547s> Diakses pada 17 Oktober 2020 Pukul 13.19

seperti, tidak kondusifnya suasana rumah yang menyebabkan anak tidak betah dirumah, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu bagi anak untuk berbicara, orang tua yang bekerja di luar kota karena tugas, dan masih banyak hal lainnya.

Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, maka faktor-faktor yang berperan dalam hubungan interpersonal adalah bagaimana anak mempunyai persepsi terhadap orang tua yang baik. Kalau seorang anak beranggapan bahwa orang tua adalah sosok yang memiliki sifat-sifat yang baik, ramah, meyakini dan sebagainya, biasanya anak akan lebih santai dan lebih antusias dalam komunikasi dengan orang tua. Tetapi sebaliknya, bila anggapan anak terhadap orang tua tidak ramah, tidak baik, galak, tidak meyakini dan sebagainya. Maka, anak kurang tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tua.²

Salah satu akibat yang terjadi karena orang tua yang salah mendidik anaknya dengan pola komunikasi yang cenderung kasar adalah anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang pembangkang dan melawan orangtua. Salah satu kasus yang terjadi di Kalimantan Barat, ada Sembilan anak yang mewakili Kabupaten berkesempatan bertemu dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Prof. Yohana Susana Yembise untuk menyampaikan keluhan kesah mereka terkait permasalahan anak di wilayah masing-masing. Menurut Yohana, seorang anak

² Bektu Istiyanto, S., "*Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi Ibu Antara Menjadi Wanita Karir Atau Penciptaan Keluarga Berkualitas*", Jurnal Komunikasi Vol.1 No.2, Desember, 2007

tidak akan berperilaku buruk jika mendapat asuhan yang baik di rumah oleh orang tuanya. Selain itu, jika orang tua menerapkan pola komunikasi yang keras di rumah, anak-anak akan meniru sikap tersebut dari orang tuanya.³

Contoh kasus lain yang terjadi pada anak-anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari yaitu kasus yang melibatkan polisi yang mengamankan sejumlah remaja diduga ikut dalam aksi demonstrasi menolak *Omnibus Law* UU Cipta Kerja. Remaja yang harusnya belajar di rumah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru justru lebih mementingkan ikut serta dalam aksi demo. Polisi mengamankan 1700 lebih demonstran dan 80% merupakan pelajar SMP hingga SMA.⁴

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jasa Putra mengungkapkan, berdasarkan penelusurannya terkait anak-anak yang ikut demonstran berujung rusuh, salah satu alasan mereka bertindak demikian akibat kebosanan tidak sekolah tatap muka. Latar belakang pelajar ikut demo karena kurangnya perlindungan keluarga seperti akibat dari putus sekolah, orang tua yang jarang pulang karena tempat kerja yang jauh, dan PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) yang belakangan cenderung hanya berisi aktivitas pengajaran penugasan pekerjaan rumah.⁵

³ <https://www.liputan6.com/health/read/2895786/anak-bandel-di-sekolah-akibat-meniru-kelakuan-orangtua> Diakses pada 4 November 2020 Pukul 23.50

⁴ <https://www.liputan6.com/news/read/4382543/sanksi-pelajar-yang-ikut-demo-tolak-ruu-cipta-kerja> diakses pada 19 Oktober 2020 Pukul 19.45

⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/13/20071731/kpai-temukan-anak-yang-ikut-demo-karena-bosan-pembelajaran-jarak-jauh> diakses pada 19 Oktober 2020 Pukul 20.24

Permasalahan yang terjadi pada anak remaja sekarang membuktikan pentingnya sebuah komunikasi antara orang tua dan anak. Sangat disayangkan ketika remaja ingin mencari jati diri mereka namun dicoreng dengan oknum-oknum politik yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal inilah, sikap antisipatif orang tua penting dilakukan secara terus-menerus terutama untuk mengantisipasi kebiasaan negatif pada anak. Upaya antisipatif orang tua untuk meredam dan menghilangkan kebiasaan negatif anak secara berangsur-angsur adalah dengan cara membangun komunikasi yang komunikatif dengan anak.

Dimasa yang semakin maju seperti sekarang ini, tuntutan ekonomi sering menjadi masalah dalam keluarga. Hal ini serupa dengan pendapat Khairuddin (2008) yang mengungkapkan ketegangan-ketegangan ekonomi dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga. Banyak sekali kehidupan sosial keluarga berkisar kepentingan perusahaan dan mengabaikan pengasuhan anak-anak.⁶

Pada umumnya orang tua berpikir memenuhi kebutuhan anak adalah salah satu bentuk rasa sayang mereka kepada anak namun nyatanya kebutuhan anak tidak cukup hanya berupa materi saja. Kebutuhan kasih sayang, sentuhan, perhatian, pujian, bercanda gurau membuat mereka merasa dianggap kehadirannya oleh orang tua. Namun, ada beberapa dari orang tua yang terobsesi dengan pekerjaan yang menyebabkan kurang adil

⁶ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm.152.

dalam membesarkan anak, sehingga orang tua sering lupa memberikan waktu hanya untuk sekedar berkomunikasi dengan anak.

Menurut data Kementerian Sosial tahun 2014, terdapat 2,3 juta anak Indonesia berusia 7-15 tahun yang putus sekolah.⁷ Komisioner Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto menjelaskan bertepatan dengan peringatan Hari Anak Nasional, penyebab penelantaran anak antara lain pola pengasuhan yang salah, kemiskinan, konflik keluarga, dan ketidakpedulian orang tua terhadap hak-hak anak.

Demikian halnya pada lokasi penelitian ini, di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah. Lokasi SMPN 07 terletak di pedesaan, yang mana 75% orang tua siswa bekerja sebagai petani dan 25% dari siswa diasuh oleh orang tua tunggal. Orang tua tunggal yang harus bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga dan membesarkan anak seorang diri tanpa bantuan pasangan, hal ini disebabkan karena perceraian ataupun kematian. Idealnya orang tua harus membangun komunikasi yang kondusif dengan anak, tetapi kenyataannya orang tua setiap harinya harus menghabiskan waktunya di ladang dari pagi hingga sore hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kesibukan orang tua inilah yang membuat anak kurang dikontrol, orang tua tidak mengetahui apa saja yang dilakukan anak dari pagi hingga pulang sekolah. Disamping ini juga, pulang dari ladang atau sawah sudah

⁷<https://edukasi.kompas.com/read/2015/07/24/15010071/Jutaan.Anak.Indonesia.Ditelantarkan>
Diakses pada 30 Oktober 2020 Pukul 23.10

terlalu sore dengan kondisi fisik yang lelah membuat orang tua tidak mempunyai waktu untuk membangun komunikasi yang intens dengan anak.

Bapak Maluddin selaku guru PKN serta merangkap menjadi Wakil Kepala Sekolah SMPN 07 Pondok Kubang. Beliau menyatakan, pelanggaran yang terjadi pada siswa dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga yang kurang kondusif. Kebanyakan dari siswa memiliki perekonomian yang rendah dan mengharuskan orang tua untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan kontrol dari orang tua, sehingga siswa sering melakukan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa.⁸

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Riahma Sinaga selaku Guru Matematika yang merangkap sebagai Bidang Kesiswaan di SMPN 07 Pondok Kubang. Beliau menyatakan bawasannya 25% dari 118 siswa dilatar belakangi oleh keluarga *broken home*, yang mana hal tersebut disebabkan oleh pernikahan dini yang terjadi pada orang tua siswa.⁹ Perpisahan orang tua menyebabkan anak diasuh oleh orang tua tunggal, yaitu hanya di asuh oleh seorang ibu/ seorang ayah. Seperti yang diketahui menjadi orang tua tunggal tentulah tidak muda, yang mana menjalankan dua peran sekaligus yakni peran sebagai seorang ayah dan ibu. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah anak, orang tua tunggal harus bekerja keras sendiri. Hal inilah yang terkadang membuat orang tua kurang adil membagi

⁸ Observasi Awal pada 19 Juni 2020 Pukul 08.00 WIB

⁹ Observasi Awal pada 19 Juni 2020 Pukul 09.44

waktu antara bekerja dan memperhatikan anak, dikarenakan perannya yang ganda dan juga tuntutan perekonomian keluarga.

Baru-baru ini kasus penyebaran video porno dilakukan oleh beberapa siswa SMPN 07 Pondok Kubang Bengkulu Tengah. Penyebaran video porno ini dilakukan di grup WA mata pelajaran Agama, dan di dalam grup tersebut ada guru agama. Melihat hal itu, Dewan guru sangat meyakini perbuatan yang tidak senonoh yang dilakukan siswa tersebut dan memanggil orang tua dari beberapa siswa yang terlibat dalam penyebaran video tersebut.

Selanjutnya, peneliti berhasil bertemu dengan beberapa siswa SMPN 07 Pondok Kubang. Peneliti menyebutnya sebagai informan I, II, III dan IV. Informan I yakni siswa berusia 15 tahun yang sekarang duduk dibangku kelas VIII, setiap harinya siswa tinggal bersama ibu dan kedua saudaranya. Sejak duduk dibangku kelas 2 SD ayah dan ibu bercerai, dan sekarang ayah sudah mempunyai keluarga yang baru. Sejak perpisahan itulah, mengharuskan ibu membesarkan anak-anak dan bekerja seorang diri, segala kerja keras ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah ketiga anaknya. Ibu yang bekerja sebagai petani, setiap harinya lebih banyak menghabiskan waktu di sawah ketimbang di rumah. Hal inilah yang membuat suasana rumah sepi setiap harinya karena ibu sibuk bekerja dan anak-anak sibuk dengan urusan masing-masing.

Siswa mengaku bahwa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada di rumah. Siswa merasa nyaman saat berada di dekat temannya, sedangkan ketika berada di dalam rumah ia merasakan kesepian dan waktunya hanya terisi dengan rutinitas yang monoton seperti bangun, makan, main HP, nonton tv. Ia mengaku tidak ada teman untuk bercerita setiap harinya karena orang tua yang dari pagi sampai sore bekerja di sawah dan malam hari langsung beristirahat akibat kelelahan. Sebelum istirahat malam orang tua hanya sekedar menyapa dan berbicara tentang yang penting-penting saja. Hal ini membuat siswa tersebut menjadi terbiasa dengan kondisi keluarga yang minim komunikasi dan kebiasaan nyaman berada di luar rumah.¹⁰

Serupa juga dengan yang dialami informan II, siswa ini berusia 15 tahun dan duduk dibangku kelas VIII. Ia kerap mendapat teguran oleh guru dikarenakan sering berkelahi, bolos dan merokok saat berada di lingkungan sekolah. Saat peneliti mewawancarai siswa, ia merasa kalau tindakan yang ia lakukan masih dibatas kewajaran sebagai anak remaja, dan orang tua pun mengetahui bahwa dirinya merokok. Lebih lanjut lagi ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak ingin melanjutkan sekolahnya tetapi ibu memaksanya untuk tetap sekolah. Ia beserta kakaknya tinggal bersama ibu, kehadiran sosok ayah sudah lama tidak mereka rasakan. Ayah dan ibu sudah lama berpisah, hal inilah yang membuat ibu harus berjuang sendiri membesarkan anak-anak dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ibu yang bekerja

¹⁰Wawancara awal bersama Informan I pada 8 September 2020 Pukul 11.30

sebagai PNS bidang pertanian, yang setiap harinya harus ke lapangan untuk memantau ladang-ladang petani dan kesibukan inilah yang membuat ibu jarang mempunyai waktu bersama anak. Suasana rumah yang sepi membuat siswa tidak tidak betah, hal inilah yang membuat siswa lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya, siswa merasa teman-teman yang selalu ada disaat apapun ketimbang keluarganya.¹¹

Tidak jauh berbeda dengan informan I dan II yang peneliti temui ketika observasi awal, informan III mengaku lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-temannya, sebab ketika dirumah siswa merasa jenuh karena tidak tahu apa yang akan dikerjakan selain main HP. Siswa yang berumur 15 tahun ini adalah anak semata wayang, yang mana tidak mempunyai kakak dan tidak mempunyai adek. Hal ini lah yang membuat siswa sering sekali merasakan kesepian, di rumah ia hanya tinggal bersama ibu saja. Ayah dan ibu sudah lama berpisah, sejak siswa berusia dua tahun sehingga sejak kecil siswa tidak perna merasakan kasih sayang sosok ayah. Siswa mengatakan ibunya sangat jarang marah, justru sebaliknya ibu sangat memberi kebebasan untuk apapun yang ia lakukan. Ibu yang bekerja sebagai petani sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuknya, hal inilah yang memicu siswa jarang di rumah dikarenakan keadaan rumah yang sepi dan tidak mempunyai saudara yang bisa diajak bermain.

Hal serupa juga dialami oleh informan IV, siswi semata wayang yang dibesarkan oleh orang tua tunggal yakni ibu. Namun, sedikit berbeda

¹¹Wawancara bersama Informan II Pada 22 September 2020 Pukul 09.30

dengan ketiga siswa sebelumnya yang dilatarbelakangi oleh orang tua yang berpisah, sedangkan siswa ini diasuh oleh orang tua tunggal dikarenakan ayah yang sudah meninggal sejak ia kecil. Siswi yang berumur 15 tahun ini, dibesarkan oleh ibu yang bekerja sebagai petani. Setiap harinya ibu pergi ke sawah sebelum anak berangkat ke sekolah sekitar pukul 06.00 wib, kemudian pulang ke rumah pada pukul 16.00 wib. Namun sebelum ibu berangkat ke sawah, beliau sudah terlebih dahulu menyiapkan sarapan dan perlengkapan sekolah anak. Tidak bisa dipungkiri kesibukan orang tua, membuat siswi jarang sekali mempunyai waktu untuk sekedar cerita dengan orang tuanya. Ketika ibu berangkat kerja, siswi menjalankan rutinitas sendiri di rumah seperti nonton, main handphone, bersihin rumah dan belajar, sembari menunggu ibu pulang dari sawah.

Masalah-masalah diatas peneliti temukan ketika melakukan observasi awal, yang menjadi masalah utama pada keempat informan ini adalah siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal khususnya seorang ibu, sehingga hal inilah yang membuat beliau harus menjalankan peran gandanya sebagai ibu sekaligus ayah di dalam keluarga. Berbagai upaya ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak, walaupun harus merelakan waktunya bersama anak berkurang. Hal inilah yang membuat komunikasi antara orang tua dan anak kurang kondusif. Keempat informan lebih nyaman dengan kegiatannya sendiri, ketimbang membangun komunikasi dengan orang tuanya. Lebih lanjut lagi ditinjau dari keempat informan yang sering merasa sedih, kecewa serta menginginkan perhatian

dari orang tua mereka sehingga kenakalan pun menjadi salah satu cara untuk mendapatkan perhatian dari orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis telah merumuskan pokok masalah yaitu : Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal dan Anak Pada Siswa/i Kelas 8A SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak, yang terjadi pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak.

2. Manfaat Praktis

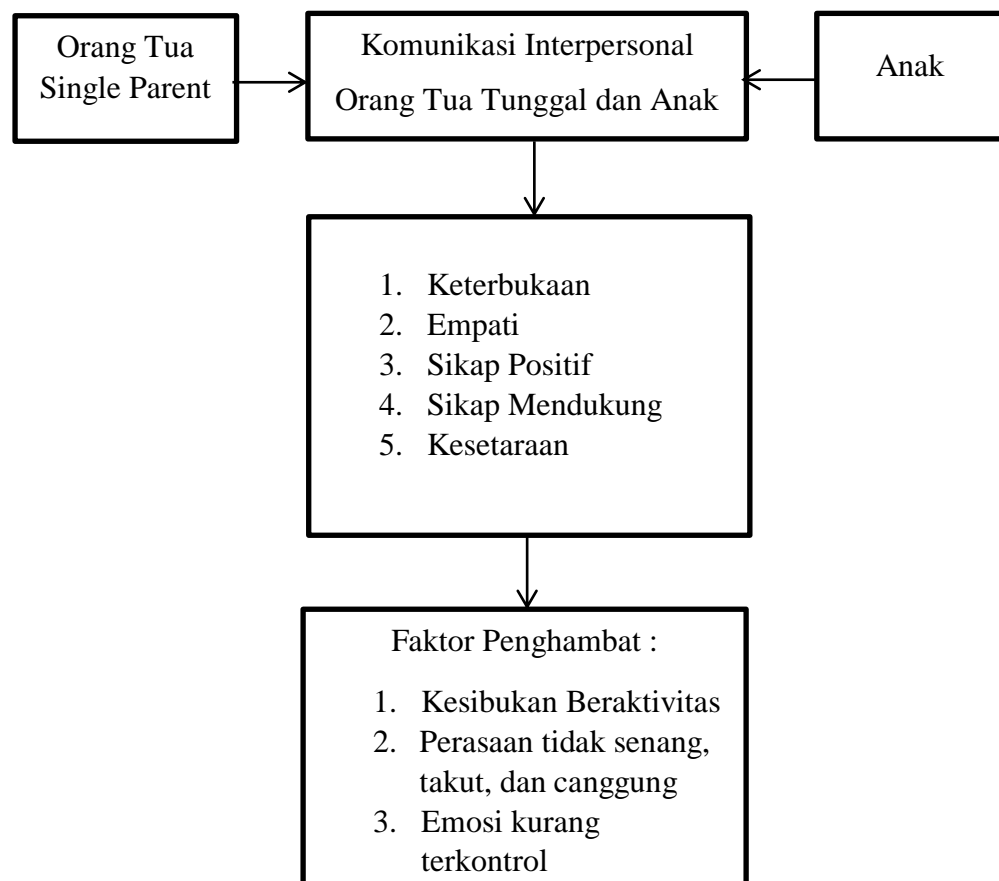
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tetap menjaga hubungan atau komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tua. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya membangun komunikasi

interpersonal terhadap anak. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai input dan bahan pertimbangan untuk dikomunikasikan pada orang tua tentang pentingnya membangun komunikasi interpersonal dengan anak khususnya dalam pembentukan kepribadian siswa.

1.5 Kerangka Teoritis

Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian

(Sumber : Dokumen Peneliti, 2020)



Berikut penjelasan dari rangkaian kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara¹².

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk dalam kehidupan keluarga khususnya antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga dilihat dari bagaimana cara orang tua memposisikan anaknya dan qaz kedudukan (status) orang tua di tengah masyarakat.

Single Parent merupakan wanita yang ditinggal oleh suami baik karena alasan perceraian atau kematian. Wanita tersebut kemudian menanggung pengasuhan atau tanggungan membesarkan anaknya seorang diri. *Single parent* memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap.¹³

Komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dengan anak dapat memberikan suatu perhatian lebih lengkap, salah satunya dengan cara orang tua berusaha mendampingi anak dalam kesehariannya. Orang

¹² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar – Personal* (Jakarta: KENCANA, 2015), hlm.26.

¹³ Zahrotul Layliyah, 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Sosiologi Islam (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol.3 No.1

tua yang memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak tentunya, akan lebih paham dan mengerti bagaimana kepribadian seorang anak. Pengalaman komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat diekspresikan dari kedekatan dan kebersamaannya.

Upaya meningkatkan komunikasi yang lancar ataupun efektif pada anak, banyak hal yang dilakukan oleh orang tua sebagai komunikator atau penyampaian pesan, selain menggunakan bahasa verbal tentu saja menggunakan bahasa non verbal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (anak). Pesan yang disampaikan oleh orang tua menggunakan bahasa verbal dan non verbal, untuk penekanan terhadap sebuah pesan yang disampaikan. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam upaya memberikan bimbingan terhadap anak karena pada setiap anak kepribadiannya pasti berbeda. Komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan antara orang tua dengan anak. Semakin sering komunikasi dilakukan maka hubungan interpersonal tersebut memiliki keserasian suasana emosional ketika berlangsung serta memiliki fungsi kontrol, dimana orang tua dapat mengontrol anak melalui nasihat – nasihat yang diberikan kepada anak dalam keluarga.

2. Humanistic Model (Joseph A. DeVito)

Menurut DeVito pendekatan Humanistik ada lima sikap yang harus dipersiapkan dalam komunikasi antarpribadi atau interpersonal, antara lain sebagai berikut ¹⁴:

a. Keterbukaan

Sikap yang bisa menerima masukan orang lain serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain sehingga adanya kesediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu (1) komunikator harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, (2) kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, (3) menyangkut kepemilikan perasaan dan pemikiran.

b. Empati

Kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Pengertian empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati secara verbal maupun non verbal.

c. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung. Komunikasi yang terbuka dan

¹⁴ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia* (Tangerang: KARISMA Publishing Group, 2018), hlm.286-291

empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Komunikasi antara orang tua dan anak akan berjalan saling mendukung apabila orang tua bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif, yang artinya komunikasi yang saling melibatkan kedua belah pihak bukan membuat seseorang merasa tersudutkan dalam sebuah komunikasi tersebut; (2) Spontan, yang artinya dalam sebuah keluarga orang tua yang spontan untuk berterus terang dalam mengutarakan pikiran ataupun perasaannya kepada sang anak dan sebaliknya agar tidak ada yang ditutup – tutupi; (3) Provisional, artinya orang tua memiliki pikiran yang terbuka serta bersedia mendengar pandangan dan mengubah sikap ketika dikoreksi sang anak, dan sebaliknya anak pun melakukan hal yang serupa.

d. Sikap Positif

Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama dan sebaliknya. *Kedua*, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat di jelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam

analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia khususnya dalam sebuah keluarga. Dorongan positif umumnya berbentuk pujiaan atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati, dan kita banggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik

e. Kesetaraan

Pengakuan kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama – sama penting dan saling memerlukan. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksa kehendak, komunikasi dilakukan dua arah, serta suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹⁵ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Hal ini untuk meneliti bagaimana komunikasi

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 1.

interpersonal antara orang tua dan anak pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

1. Waktu dan Tempat

a. Waktu

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada bulan Juni 2020 hingga waktu yang telah ditentukan. Pada waktu yang telah ditentukan peneliti akan mencari data dan fakta untuk mendalami masalah bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang.

b. Tempat

Penelitian akan dilakukan di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dan tempat tinggal siswa yang menjadi narasumber penelitian. Dua lokasi ini menjadi tempat penelitian dikarenakan sekolah adalah tempat siswa melakukan aktivitas rutin sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara bersama siswa. Kemudian di tempat tinggal atau rumah siswa, peneliti dapat bertemu langsung dengan orang tua siswa untuk melakukan wawancara.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian sebagai variabel penelitian yaitu sesuatu yang menjadi inti dari problematika penelitian. Objek penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal dari

siswa/i Kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (Moleong, 2005:158). Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi pengambilan sampel sumber data.¹⁶

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu Siswa yang dibesarkan oleh orang tua tunggal baik itu disebabkan perceraian atau kematian, siswa yang memiliki orang tua pekerja, siswa yang memiliki permasalahan saat di sekolah. Adapun siswa yang menjadi informan pada penelitian ini ialah Aan Saputra, Pangibulan Manurung, Novriansyah, Mira Saraswati.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.218

dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut.¹⁸ Dalam proses observasi sekaligus mengadakan wawancara untuk mengamati sesuatu hal yang nampak. Masalah observasi meliputi bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (*single parent*) dan anak. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan observasi terus terang atau tersamar, peneliti menyatakan terus terang kepada informan atau keempat siswa (Aan, Pangibulan, Novriansyah, Saras) beserta Ibu keempat siswa (Ibu Ratna, Nelly, Sawal, Rukiah) bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, informan yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Akan tetapi, dalam saat tertentu peneliti juga tidak berterus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

b) Wawancara

¹⁷ Sugiyono, Op.Cit.,62

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.220

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur (*Semistructure Interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan dimintai pendapat dan ide – idenya. secara praktiknya, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informannya.

Wawancara dilakukan kepada informan yang mengetahui tentang objek peneliti. Pertama, wawancara dilakukan kepada orang tua siswa, data akan dikumpulkan melalui pelaksanaan komunikasi interpersonal kepada anaknya melalui kebiasaan sehari-hari. Kedua, wawancara bebas terpimpin terhadap penjaga sekolah dan guru SMPN 07 Pondok Kubang, data akan dikumpulkan mengenai bagaimana perilaku siswa ketika berada di dalam sekolah. Ketiga wawancara dengan siswa, untuk mencari data atau fakta tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dan siswa dalam keluarga kesehariannya.

c) Dokumentasi

¹⁹ Ibid., hlm.66

Pada penelitian kualitatif, tidak cukup hanya observasi dan wawancara dalam pengumpulan data atau fakta, tentunya perlu dokumen sebagai penguat kebenaran suatu data atau fakta yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa foto, rekaman percakapan dengan informan.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Model analisa data dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan menganalisa data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan atau verifikasi.²⁰

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Maka pada penelitian ini, peneliti akan merangkum data-data yang didapat di lapangan dengan cara ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan terpeci untuk memudahkan pengumpulan data selanjutnya.

²⁰ Sugiyono, Op.Cit., 92-99

b) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami permasalahan yang terjadi. Data yang disajikan berdasarkan hasil dari lapangan seperti observasi, wawancara maupun buku/ jurnal sebagai literatur. Penyajian data dalam bentuk teks naratif.

c) Penarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dibuat peneliti dan dilengkapi dengan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi akan menjadi kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan merangkum bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan kepribadian anak berdasarkan konsep – konsep yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan acuan sekaligus sebagai perbandingan penelitian–penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan adanya penelitian terdahulu maka, akan menambah referensi penulis dalam menyelesaikan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti pilih memiliki kesamaan tema atau pun mendekati penelitian ini, antara lain sebagi berikut :

- a. Penelitian terdahulu yang pertama adalah “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Lombok Barat*”, yang diteliti oleh Rahman Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram tahun 2018.²¹ Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi serta pengumpulan datanya berupa obseravasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana bentuk komunikasi interpersonal orang tua dan anak, serta mencari tahu faktor penghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dalam pembentukan karakter di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Lombok

²¹ Rahman. 2018. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Lombok Barat*. UIN Mataram

Barat. Yang menjadi persamaan pada penelitian ini ialah jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, metode pegumpulan data. Yang mana jenis penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dokumentasi serta teknik analisa datanya berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara yang menjadi perbedaan pada penelitian ini ialah pada pendekatan yang digunakan, penelitian rahman menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan pada peneltian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kemudian subjek, objek serta lokasi penelitian.

- b. Penelitian terdahulu kedua dalam Jurnal E-Komunikasi, Vol.3, No.1 Tahun 2015, yang berjudul *Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak*, yang diteliti oleh Lisa Devi.²² Dalam penelitiannya, Lisa Devi fokus kepada tujuan memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal antara ibu yang bekerja dengan anak dalam pembentukan sikap konatif anak. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dan metode penelitian yang digunakanpun sama yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dekriptif. Selain itu, teknik analisa data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Namun yang menjadi perbedaannya pada penelitian Lisa lebih memfokuskan

²² Lisa Devi, 2015. *Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak*. Jurnal E-Komunikasi : Vol.3. No.1 Tahun 2015

pada proses komunikasi interpersonal antara Ibu yang bekerja dalam pembentukan sikap konatif anak atau lebih fokus pada sosok ibu, sedangkan penelitian ini lebih bagaimana komunikasi orang tua dan anak pada sebuah keluarga setiap harinya atau lebih tepatnya penelitian ini melihat sudut pandang anak dan kedua orang tuanya. Selain itu yang menjadi perbedaan antara penelitian Rika dan penelitian ini terdapat pada subjek, objek, lokasi, tujuan penelitian.

- c. Penelitian terdahulu ketiga datang dari penelitian Dyah Ayu Nidyansari yang berjudul *Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)*.²³ Dalam penelitiannya yang menjadi fokus ialah untuk mengetahui komunikasi dalam keluarga, pembentukan pribadi anak pada keluarga yang tidak harmonis, dan ketidak harmonisan komunikasi dalam keluarga pada pembentukan pribadi menyimpang anak. Persamaan penelitian Dyah Ayu Nidyansari dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu penelitian ini juga, sama-sama mencari tahu bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan pribadi anak. Hanya saja penelitian Dyah cakupannya lebih luas, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan kepribadian anak dan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan

²³Dyah Ayu Nidyansari. 2018. *Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)*. Jurnal Riset Komunikasi. Vol.1 No.2, 31 Agustus 2018.

teknik analisa data berupa reduksi data, penyajian data serta yang terkahir menarik kesimpulan. Sedangkan yang menjadi perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian ini, Dyah berfokus kepada komunikasi yang tidak harmonis dalam keluarga akan berpengaruh pada pembentukan pribadi anak, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan kepribadian anak. selain itu, perbedaan terletak dari subjek, objek dan lokasi penelitian.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Komunikasi antarpribadi mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi para ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan penelitian.

Menurut Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tutup muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menanggapi reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal²⁴.

Menurut Joseph A. DeVito komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Selain itu DeVito juga menjelaskan komunikasi antarpersonal adalah interaksi

²⁴ Suranto AW. Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal.3

verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, dimana yang dimaksudkan komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang saling terikat dan diantara mereka saling mempengaruhi satu sama lain.²⁵

Di dalam kehidupan sehari-hari komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, sebab komunikasi berlangsung secara tatap muka. Maka terjadilah kontak pribadi antar komunikator dan komunikan, sehingga komunikator dapat mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan komunikator. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bisa dimengerti oleh komunikan atau sesuai yang diinginkan komunikator, maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif maka, komunikator dapat mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasi tersebut berhasil²⁶.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan secara langsung antara dua orang atau kelompok kecil yang pesannya berupa verbal ataupun nonverbal, sehingga dalam komunikasi tersebut menghasilkan *feedback* atau umpan balik secara langsung.

²⁵Ibid., hlm.26

²⁶ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm.31

Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, tentunya harus memenuhi enam unsur utama dalam komunikasi interpersonal. Hafied Cangara mengelompokkan proses komunikasi antarpribadi bisa terjadi apabila terdapat unsur-unsur sebagai berikut²⁷ :

1. Sumber adalah orang yang berinisiatif untuk melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan tertentu.
2. Pesan adalah Informasi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima.
3. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima adalah individu atau kelompok yang merupakan sasaran dari sumber komunikasi. Sumber bertindak untuk membuat perubahan sikap, pendapat ataupun perilaku penerima.
5. Umpan balik, berlaku pada berulangnya proses komunikasi dimana sumber data mengetahui pesan yang disampaikan, diinterpretasikan.
6. Lingkungan adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi, faktor ini dapat digolongkan atas empat macam yakni, lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Dalam proses komunikasi tersebut, penulis menghubungkan dengan permasalahan yang diangkat. Bagaimana orang tua menyampaikan informasi atau pesan kepada anak, dengan memberikan masukan dan

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

informasi dengan melakukan komunikasi verbal maupun nonverbal kepada anak sehingga mengasikkan sebuah tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh penerima pesan. Namun, proses komunikasi ini bisa saja terganggu akibat beberapa faktor seperti faktor lingkungan.

A. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan manusia diantara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Komunikasi interpersonal yaitu dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Berusaha membina hubungan yang baik melalui komunikasi interpersonal, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi. Di bawah ini ada beberapa fungsi komunikasi interpersonal, yaitu :

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Komunikasi memiliki tujuan yaitu untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan saat bertemu, membungkukan pada orang yang lebih tua, menanyakan kesehatan lawan bicaranya dan sebagainya. Maksud dari prinsip komunikasi interpersonal ialah mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan sebagai pribadi yang menutup diri, dingin serta cuek.

2) Menemukan diri sendiri

Dalam hal ini untuk melakukan komunikasi interpersonal seseorang ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi yang didapat dari orang lain.

3) Menemukan dunia luar

Memperoleh sebuah kesempatan untuk menyampaikan informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual dalam komunikasi interpersonal.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan paling besar bagi setiap manusia adalah membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah proses menyampaikan sebuah pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap. Pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah terpengaruh saat komunikasi sedang berjalan.

B. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal yang efektif, setidaknya memiliki lima aspek, yaitu :

1) Keterbukaan

Terdapat tiga aspek dari komunikasi interpersonal dilihat dari kualitas keterbukaan. Pertama, sifat terbuka merupakan salah satu kunci komunikator interpersonal bisa berjalan efektif saat dua orang sedang berinteraksi. Kedua, saat ada stimulus yang datang komunikator harus bisa bereaksi secara jujur. Ketiga, komunikator dan komunikan harus mengaku dan memiliki rasa tanggung jawab dengan perasaan dan pikiran yang disampaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterbukaan diartikan sebagai perasaan toleransi. Landasan utama dalam berkomunikasi adalah memiliki rasa toleransi yang sangat dalam. Keterbukaan merupakan mewujudkan sikap jujur, rendah hati, serta mau menerima pendapat serta kritik dari orang lain dan menjauhi sikap menutup diri sendiri. Keterbukaan menjadi salah satu aspek penting mencapai komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

2) Empati

Empati merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu dilihat dari sudut pandang orang lain. Seseorang dengan berempatik maka dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain sehingga dapat memberikan memotivasi, masukan, serta pengalaman yang pernah dirasakan oleh orang lain. Dengan memberikan motivasi bisa membuat orang lain mendapatkan sebuah harapan dan keinginan

mereka dimasa mendatang. Ada dua cara dalam mengkomunikasi empati yaitu secara verbal dan nonverbal. Salah satu contohnya seperti 1) melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai saat terlibat aktif dengan orang, 2) konsentrasi orang berpusat pada kontak mata dan kedekatan fisik, 3) memberikan sentuhan dan belaian dengan pantas.

3) Sikap mendukung

Sikap mendukung merupakan sikap yang dibutuhkan agar hubungan interpersonal bisa berjalan dengan efektif. Kita dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap, sebagai berikut ; a) Deskriptif bukan evalatif, b) Spontanitas, c) Provisional.

Hubungan orang tua dan anak diharapkan memiliki sikap mendukung satu sama lain, hal ini bertujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Menciptakan suasana yang mendukung merupakan saat orang tua dan anak berkomunikasi dapat bersikap deskriptif buati evaluatif atas kejadian yang sedang dialami. Sikap provisional akan timbul apabila orang tua dan anak sama-sama menunjukkan sikap mendukung, yang artinya mau menerima pemikiran yang berbeda pendapat dengan mereka. Terakhir, dalam kehidupan sehari-hari orang yang berkomunikasi biasanya terjadi secara spontan. Maksudnya adalah orang yang spontan akan berterus terang dan terbuka dalam menyampaikan pikirannya sehingga menimbulkan reaksi yang sama yaitu terus terang dan terbuka.

4) Sikap positif

Ada dua cara untuk mengkomunikasikan sikap positif yaitu 1) menyatakan sikap positif, 2) mendorong orang lain saat berinteraksi secara positif. Membina komunikasi interpersonal dengan seseorang yang memiliki sikap positif dapat menghasilkan energi positif untuk diri kita sendiri, pada umumnya memiliki perasaan positif sangat penting untuk menciptakan interaksi yang efektif saat berkomunikasi. Sangat menyenangkan apabila dua orang yang sedang menikmati saat interaksi atau suasana interaksi sedang berjalan dibandingkan dengan orang yang tidak menikmati interaksi dan tidak bereaksi. Hal ini saat dibutuhkan pada komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dengan anak. Sikap positif diharapkan dapat menghasilkan sikap saling menghargai.

5) Kesetaraan

Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif apabila suasananya setara. Mewujudkan sikap setara yaitu dengan adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, menyumbangkan sesuatu yang penting untuk pihak-pihak yang terkait. Ada beberapa indikator dari kesetaraan yang meliputi sebagai berikut :

- a. Menempatkan diri setara dengan orang lain
- b. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- c. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain

- d. Tidak memaksakan kehendak
- e. Komunikasi dua arah
- f. Saling memerlukan
- g. Suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

Jadi penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat membuat lawan bicara mengerti isi pesan yang disampaikan, sehingga menimbulkan reaksi dengan penuh kesenangan, pengaruh perubahan sikap, serta hubungan yang semakin baik, dan suatu tindakan pada lawan bicara. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan.

C. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak

Definisi keluarga pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orang tuanya sudah meninggal atau bercerai, yang biasa disebut orang tua tunggal yaitu keluarga yang hanya terdiri dari seorang ibu ataupun seorang ayah dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap. Adapun permasalahan yang sering timbul yakni merasa kesepian dan merasa

kesulitan dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan. Selain banyak kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksual sendiri, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan *partner special*, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan.

Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk sekolah anak, dan kesulitan menutupi kebutuhan keluarga lainnya. Pada khusus keluarga dengan orang tua tunggal yang terjadi karena perceraian, Duvall & Miller menyatakan bahwa baik bagi wanita maupun pria proses setelah terjadinya perceraian seperti orang yang baru mulai belajar dengan satu kaki, setelah kaki yang lainnya di potong.²⁸

Ibu tunggal harus bekerja untuk menghidupi keluarganya dan terkadang mereka harus meninggalkan anak-anaknya kepada orang tuanya, tujuannya ialah untuk memudahkannya mereka bekerja mencari nafkah, masalah ekonomi merupakan masalah yang utama bagi ibu tunggal. Bagi ibu yang selama ini merupakan ibu rumah tangga, bukanlah sesuatu yang mudah untuk mereka memasuki ranah publik. Keadaan ini menjadi lebih buruk jika mereka tidak memiliki keahlian

²⁸ Duvall, E. M & Miller, C. M. *Marriage and Family Development 6th ed* (New York : Harper & Row Publisher, 1985).

yang sesuai. Sebagai pencari rezeki yang tunggal, mayoritas ibu tunggal berpendapatan kecil, sumber keuangan mereka sangatlah rendah. Bagi ibu tunggal yang ditinggal mati suami, mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan kehilangan orang yang dicintai, tempat bergantung, teman suka dan duka. Bagi yang bercerai hidup, mereka juga terpaksa menerima ketiadaan itu. Dalam menghadapi kehilangan ini, mereka terpaksa memainkan peran suami yang telah tiada.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa keluarga single parent merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah atau tanpa ibu yang disebabkan oleh suatu hal baik kehilangan ataupun berpisah dengan pasangannya. Dalam keluarga komunikasi adalah hal yang pasti dilakukan antar anggota. Komunikasi diakui oleh para ahli sebagai komponen yang sangat penting dari tingkah laku antar manusia (*interpersonal communication*). Termasuk dalam permasalahan komunikasi orang tua dan anak yang dilakukan melalui komunikasi antarpersonal.

Gebner menjelaskan pengertian komunikasi orang tua dan anak melalui komunikasi antarpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang-orang dalam suatu kelompok dengan sejumlah efek yang dapat diketahui dengan segera. Komunikasi antarpersonal merupakan salinan dari bentuk-bentuk

lain dari pemikiran komunikasi yang mempunyai bagian atau elemen-elemen interpersonal. Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai komunikasi yang memerlukan tempat antara keduanya, dan orang menyebutnya sebagai “koneksi”, yang dicontohkan dengan hubungan antara ayah dan anak, dua saudara, guru dan murid, insan bercinta, dua teman dan sebagainya.²⁹

Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lainnya. Masing-masing keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Relasi antara orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua lebih mendominasi, anak dimanjakan oleh orang tua, orang tua bersikap masa bodoh dan orang tua yang akrab, orang tua yang mau terbuka dan orang tua bisa dijadikan sebagai teman merupakan sikap yang berkaitan dengan afeksi dominan.

Hal ini di luar pembentukan persepsi atau kesan positif yang menentukan keberhasilan komunikasi antarpersonal anak kepada orang tua adalah keberhasilan melakukan proses komunikasi antarpersonal orang tua itu sendiri dengan benar kepada anaknya, ditandai dengan beberapa ciri:

- 1) Kebutuhan dicintai, mencerminkan adanya keinginan yang kuat untuk mendapatkan cinta dimana semua anak akan mempunyai perilaku

²⁹ DeVito, JA, *Interpersonal Communication* (New York: Harper and Row Publisher, 1986), hlm.13

yang sama dalam menarik perhatian orang tua untuk dicinta. Begitu pula orang tua akan berperilaku sama dalam memberikan cinta (perhatian) kepada anaknya.

- 2) Kebutuhan berinteraksi, mencerminkan keinginan untuk berteman atau bergaul dengan orang lain. Setiap orang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, demikian juga anak membutuhkan teman.
- 3) Kebutuhan untuk dikontrol, mencerminkan keinginan untuk dapat meraih keberhasilan. Misalnya dengan memberikan tanggungjawab kepada anak sehingga bisa dikontrol keberhasilannya sampai ke masa depan. Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, penekanan disini bukan kepada keadilan (hasil yang diperoleh seimbang), tetapi didasarkan pada sikap orang tua yang memperlakukan anak tidak saja sebagai objek yang harus selalu patuh, tetapi sudah dianggap sebagai *partner* (rekan) dalam berkomunikasi sehingga diantara keduanya dapat terjalin komunikasi yang baik dan akrab.

Intensitas pemenuhan kebutuhan anak yang diberikan orang tua akan menyebabkan anak merasa diperhatikan. Perhatian yang diperoleh akan merangsang anak untuk membalasnya dengan mewujudkan pada sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan harapan orang tua. Namun, masih banyak orang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga, baik untuk sekedar mengutarakan keinginan atau perasaan maupun mengucapkan sayang atau terimakasih. Secara

umum terdapat empat hambatan komunikasi yang dihadapi kebanyakan orang, khususnya terkait komunikasi dengan keluarga.

- a) Hambatan fisik atau lingkungan ini memang dirasakan dan dihadapi banyak keluarga yang terpaksa terpisah satu sama lain akibat jarak dan pekerjaan.
- b) Hambatan situasional, misalnya saat seorang ibu hamil tengah moody dan akhirnya orang di sekitarnya enggan melakukan komunikasi dengannya akibat perilakunya yang kurang memberi kenyamanan bagi orang di sekitarnya.
- c) Adanya hambatan psikologis, dimana seseorang sudah terlebih dahulu merasa takut ditolak atau tidak diterima sebelum memulai komunikasi.
- d) Hambatan gender yang melihat bahwa wanita dan pria masing-masing memiliki cara berbeda dalam upaya berkomunikasi.

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Profil SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah

A. Sejarah Berdirinya SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah

SMPN 07 Pondok Kubang ini berlokasi di Desa Tanjung Terdana Kec. Pondok Kubang, yang berdiri sejak tahun 1992 di atas lahan seluas 11.166 m², dengan luas bangunan 1008 m². SMP 07 Pondok Kubang sekarang ini sudah terakreditasi B. Sebelum bernama SMPN 07 Pondo Kubang, sekolah ini sempat mengalami 2 kali pergantian nama. Pada awalnya SMPN 02 Pondok Kelapa. Terakhir setelah mengalami pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara, pergantian nama menjadi SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah sejak tahun 2008.

SMPN 07 Pondok Kubang membina sebanyak 118 siswa, yang mana terdiri dari 51 orang perempuan dan 67 orang laki-laki. Sekolah ini yang berlokasi di perbatasan antara Kota dan Desa ini memiliki beragam suku, antara lain suku Lembak (70%), Rejang (15%), Jawa (10%) dan Batak (5%). Yang mana mayoritas siswa berasal dari suku Lembak. SMPN 07 Pondok Kubang memiliki tenaga pendidik sebanyak 15 orang Tata Usaha 4 orang. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yaitu 9 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 7 toilet dan 1 kantin di dalam lingkungan sekolah.

Tabel 1. Prestasi Siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang

Tahun	Juara	Bidang Lomba	Tingkat
2013	III	Lomba O2SN IPA Biologi	Kab. Bengkulu Tengah
	III	Lomba Charta	UNIB
2014	III	Atletik Putri O2SN	Kab. Bengkulu Tengah
	III	Catur Putri O2SN	Kab. Bengkulu Tengah
	III	Atletik Putra	Kab. Bengkulu Tengah
2015	III	Lomba Prestasi Siswa	Kab. Bengkulu Tengah
	I	LCT	HUT Ke-21 SMAN Benteng
2016	I	Atletik Frog Jump O2SN	Kab. Bengkulu Tengah
	II	Atletik Turbo Trowing O2SN	Kab. Bengkulu Tengah
	I	Bulu Tangkis Putra O2SN	Kab. Bengkulu Tengah
	II	Seni Baca Alquran FLS2N	Kab. Bengkulu Tengah
	III	Lomba Baca Puisi FLS2N	Kab. Bengkulu Tengah
	I	Pangkalan Terbaik Pramuka	Kab. Bengkulu Tengah

B. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah

1) Visi Sekolah

SMPN 07 Pondok Kubang Ka. Bengkulu Tengah memiliki visi :
“Berbudaya, Mandiri, Berprestasi, Berdasarkan Iman dan Taqwa”

2) Misi Sekolah

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Mengkondisikan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, beriman dan bertaqwa
- Menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan
- Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal
- Menerapkan manajemen yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

3) Tujuan Sekolah

Tujuan kurikulum SMPN 07 Pondok Kubang merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan bisa diukur. Adapun tujuan dari sekolah ini ialah Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa,

mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga negara Indonesia yang setia dan taat pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1994.

C. Model Pembelajaran

SMPN 07 Pondok Kubang menerapkan dua metode pembelajaran selama pandemi COVID-19 ini. Kepala Sekolah Mike Oktaria, S.T. mengatakan, pandemi COVID-19 telah membuat suasana di seluruh daerah berbeda, termasuk pula proses belajar mengajar di sekolah. Adapun dua metode yang diterapkan mulai dari pembelajaran *daring* (dalam jaringan) dan *luring* (luar jaringan) diterapkan sesuai dengan keputusan Dinas Pendidikan Kota Bengkulu. Pembelajaran *daring* artinya pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran *luring* artinya sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet.

Pada masa pandemi COVID-19 ini sesuai dengan keputusan Dinas, SMPN 07 Pondok Kubang melakukan model pembelajaran daring dan luring secara bergantian setiap harinya dalam satu minggu. Hari senin-rabu siswa melakukan proses pembelajaran secara tatap muka/ luring, yang mana siswa dan guru diwajibkan menggunakan protokol kesehatan saat proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, pada masa pandemi seperti ini sekolah hanya melangsungkan proses pembelajaran selama 3 jam yaitu dari Jam 08.00-11.00 WIB. Sedangkan pada hari Kamis-sabtu siswa melakukan proses pembelajaran secara daring, yang mana siswa

mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru melalui grup kelas.

3.2 Deskripsi Informan

Peneliti telah melakukan observasi awal sebagai langkah pertama tahap penelitian berupa pengambilan dan pengolahan data yang sifatnya sementara. Pada tahap observasi awal peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkah laku siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yang sering merokok di depan sekolah ketika jam pelajaran dan ada beberapa siswa yang rutin nongkrong ketika seharusnya jam tersebut adalah jam produktif proses ngajar mengajar, dalam artian lain siswa membolos ketika jam belajar berlangsung. Setelah peneliti mengamati tingkah laku siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang, kemudian peneliti memutuskan untuk mencari informasi tentang perilaku siswa kepada pihak sekolah.

Peneliti berhasil mewawancarai Ibu Riahma Sinaga selaku Guru Matematika yang merangkap menjadi Bidang Kesiswaan. Saat diwawancarai Ibu Riahma Sinaga menyatakan selama menjabat di Bidang Kesiswaan, banyak sekali permasalahan yang sering terjadi pada siswa di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun permasalahan yang sering terjadi pada siswa yaitu permasalahan siswa yang merokok, siswa yang membolos karena pengaruh teman, masalah kurangnya bimbingan dari orang tua sehingga anak sering sekali mencari

perhatian di sekolah. Upaya sekolah dalam mengatasi setiap permasalahan berbeda-beda.

Hampir 25% siswa di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah terlahir dari keluarga *Broken Home*, yakni ditinggalkan ayah dan ditinggalkan ibu. Hal ini diketahui oleh pihak sekolah ketika beberapa guru menanyakan perihal keluarga pada siswa dan pengakuan siswa pada guru perihal kondisi keluarganya. Adapun pengakuan siswa yakni “orang tua saya sudah tidak ada bu, tetapi masih hidup” dan siswa mengatakan mereka masih mempunyai seorang ayah dan mempunyai seorang ibu akan tetapi, sudah bercerai dan keduanya sudah sama-sama menikah lagi sehingga siswa tinggal bersama kakek dan nenek.

Melihat permasalahan yang terjadi membuktikan bahwa banyak siswa yang kurang mendapatkan peran kedua orang tuanya sehingga sering membolos dan kurang bisa memanfaatkan fasilitas yang ada dikarenakan orang tua yang sibuk dengan keluarga barunya. Ibu Riahma juga menyatakan kurangnya kontrol orang tua terhadap siswa menjadi pemicu utama anak berkelakuan tidak baik di sekolah.

“Terbukti ketika anak meminta uang kepada orang tuanya, orang tua langsung memberikannya akan tetapi orang tua tidak mengetahui bahwa uang yang diberikan tersebut digunakan untuk membeli rokok. Sama halnya di tengah situasi pandemi seperti ini yang semua serba online sehingga banyak sekali anak meminta uang kepada orang tuanya dengan alasan untuk membeli paket internet biar bisa mengikuti belajar online, tetapi orang tua kurang mengontrol anak sehingga kuota yang diberikan disalah gunakan siswa untuk menonton video porno.” (Riahma Siaga, 3 Desember 2020 Pukul 13.27, Tanjung Terdana)

Selama observasi awal, peneliti menemukan empat informan yang terdiri dari empat siswa beserta ibu (orang tua tunggal) yaitu Aan dan Ibu Ratna, Ibul dan Ibu Nelly, Novri dan Ibu Rida, Mira Saraswati dan Ibu Rukiah. Keempat siswa dilatarbelakangi oleh orang tua yang sibuk bekerja sehingga membuat siswa berperilaku tidak baik di sekolah. Selama proses ini, peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan keempat siswa yang berasal dari kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun keempat siswa yang menjadi Informan peneliti ialah sebagai berikut :

1. Informan I : Aan Saputra

Aan Saputra atau yang akrab disapa Aan adalah putra dari Pak Jono dan Ibu Ratna. Aan lahir di Desa Batu Raja Kabupaten Bengkulu Tengah pada tanggal 5 Mei 2005. Aan merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Ia dan kedua saudaranya masing-masing sedang menempuh pendidikan. Anak pertama bernama Yanto duduk di kelas IX SMAN 3 Bengkulu, Aan di SMPN 07 Pondok Kubang Bengkulu Tengah dan anak ketiga bernama Tintin duduk di bangku kelas III SD. Aan beserta saudara-saudaranya bukanlah anak yang hidup mewah. Saat ini Aan sudah tidak tinggal satu rumah dengan Ayahnya dikarenakan kedua orang tua sudah cerai. Sejak kedua orang tua bercerai, Aan dan saudaranya tinggal dan dibesarkan oleh ibunya. Ibu yang menjadi tulang punggung keluarga, yang menggantikan posisi ayah. Setiap harinya rutinitas ibu Ratna ialah pergi ke sawah, yang mana berangkat pagi hari

dan pulang pada sore hari. Tuntutan ekonomi yang membuat Ibu Ratna harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah anak-anaknya. Namun, kesibukan itulah yang membuat ibu Ratna kurang adil membagi waktu antara bekerja dan membangun komunikasi dengan anak. Kurangnya waktu untuk sekedar berkomunikasi dengan anak, membuat ibu Ratna kurang mengetahui kegiatan atau kurang kontrol mengenai apa saja yang anak lakukan dari pagi hingga pulang sekolah.

Mengenal kepribadian Aan, ia adalah anak setiap harinya sibuk bermain game. Walaupun orang tua membiayai pendidikannya, Aan sering sekali bolos sekolah dan pergi bermain ke rumah teman-temannya. Saat peneliti mewawancarai Aan, ada banyak hal yang melatarbelakangi Aan sering bolos sekolah salah satunya akibat dirinya yang tidak mengerjakan tugas. Sering sekali Aan dikeluarkan dari kelas oleh gurunya, akibat ulahnya yang tidak pernah mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Hal ini yang kemudian membuatnya mengalami kesusahan dalam proses pembelajaran.

Kebiasaan Aan yang lebih suka bermain bersama teman-teman daripada menghabiskan waktu berdiam diri di rumah tanpa ada yang mengajaknya berbicara ataupun bermain. Hal inilah yang membuat Aan terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok, tidak masuk sekolah/ bolos dan berkelahi dengan teman.

Ibu Ratna selalu berusaha memberi nasehat agar Aan dapat menjadi anak yang sukses. Namun, nasehat-nasehat yang sering kali didengar Aan saat berada dirumah membuatnya tidak nyaman sehingga memilih pergi mencari kesenangannya di luar rumah. Aan sering sekali mendapat teguran dari guru dikarenakan sering tidak mengerjakan tugas dan membolos pada jam pembelajaran berlangsung.

Melihat pola asuh yang diajarkan oleh orang tua Aan kepada dirinya, ia merasa dirinya hanya dijadikan senjata ibu untuk mengomel. Sering kali ia kesal karena tidak diberi uang jajan dan hanya mendapat teguran yang memusingkan pikirannya. Kebiasaan tersebut kemudian membekas di diri Aan sehingga ia menginginkan hidup yang penuh dengan kesenangan. Disisi lain, Aan merasa sedih saat mengetahui orang tuanya yang sekalipun petani namun saat pulang tidak bisa membawa apapun untuk dimakan.

Sebagai orang tua, Ibu Ratna selalu berusaha mendidik Aan untuk menjadi anak yang baik dengan cara mengajarkan Aan sholat dan mengaji. Aan adalah salah satu anak yang merasa jauh dari rasa cukup dengan apa yang ada padanya. Rumah yang sepi, saudara-saudara yang sibuk dengan urusannya masing-masing, dan ibu yang selalu berada di sawah membuat seorang Aan ini hidup dengan penuh kesepian dan kurang mendapatkan kontrol dari ibunya.

2. Informan II : Pangibulan Manurung

Pangibulan Manurung yang akrab disapa Ibul adalah putra dari Pak Walter Manurung dan Ibu Nelly Pakpahan. Ibul merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Ia memiliki dua kakak perempuan yang sedang melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan dan satu adek perempuan yang duduk dibangku Sekolah Dasar. Anak pertama bernama Evita Yusniati Manurung yang berkuliah di salah satu universitas swasta di Medan, Risky Yanti Manurung yang berkuliah di universitas swasta di Medan, Ibul yang bersekolah di SMPN 07 Pondok Kubang Bengkulu Tengah dan anak keempat Bernama Elida Manurung yang duduk dibangku kelas V SD.

Ibu yang bekerja PNS bidang pertanian, setiap harinya orang tua Ibul berangkat kerja dari pagi hari sampai sore, Ibu bekerja di bidang pertanian setiap harinya harus ke lapangan untuk mengkontrol ladang-ladang petani. Ibul dan ketiga saudaranya sudah lama tidak tinggal satu rumah dengan ayah, dikarenakan ayah dan ibu yang bercerai. Sejak berpisah dengan ayah, ibu harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terlebih lagi kedua kakak ibul sedang menduduki bangku perkuliahan. Seperti yang diketahui, kebutuhan kuliah sangatlah banyak dan hal itulah yang akan menguras tabungan ibu.

Mengenal kepribadian Ibul, ia kerap tiap harinya menyibukkan diri dengan bermain game dan menonton tiktok. Walaupun orang tua membiayai pendidikannya, Ibul sering sekali membolos dan kerap

menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman ketimbang di dalam rumah. Ada banyak faktor yang membuat Ibul sering membolos, salah satunya ajakan dari teman-temannya. Sering diperhadapkan dengan lingkungan yang tidak mendukung kerap membuat Ibul ikut terbawa suasana, yang mana mayoritas teman sepermainan mengalami putus sekolah akibat kenakalan. Sering sekali Ibul dikeluarkan dari kelas oleh gurunya, akibat ulahnya yang tidak pernah mengerjakan tugas dan sering mengganggu teman-teman saat sedang belajar. Hal ini membuatnya kesusahan dalam memahami pelajaran.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, membuat Ibul terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat seperti kebiasaan membolos, merokok, balap motor, berkelahi dan melawan orang tua. Orang tua selalu berusaha memberi nasehat agar Ibul sekolah yang baik dan tidak bergaul sama teman-teman yang berpengaruh buruk untuknya. Namun, nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua sering sekali hanya sebagai angin lalu dan hal itu juga yang membuat Ibul menjadi tidak betah ketika duduk bersama ibunya. Ibul memilih lebih terbuka kepada teman dibandingkan kepada ibunya, dengan alasan malu untuk menceritakan semua kenakalannya dan takut dimarahi.

Namun, dibalik kenakalannya ada harapan yang Ibul ingin berikan kepada ibu yaitu bisa menjadi orang sukses agar ibu bisa bangga padanya, selain itu ia juga berharap agar ibunya bisa seimbang dalam membagi waktu bekerja dan berkumpul bersama keluarga. Menurut Ibul,

hal yang ia sukai dari orang tuanya ialah bisa memberikan apapun yang ia inginkan baik itu kebutuhan sekolah ataupun kebutuhan pribadinya dan sosok Ibu yang jarang sekali memarahinya. Sedangkan hal yang Ibu tidak suka dari ibunya ialah kurang memberikan waktu kepada ia dan saudara-saudaranya.

3. Informan III : Novriansyah

Novriyansyah atau yang sering disapa Novri adalah anak tunggal dari pasangan Bapak Selamin dan Ibu Sawal Ridawati. Novri lahir di Tanjung Terdana tepatnya pada tanggal 13 November 2005. Setiap harinya kesibukan orang tua Novri ialah sebagai petani, orang tua berangkat ke sawah sekitar jam 8 pagi dan pulang jam 6 sore. Novri terlahir dari keluarga yang berlatar belakang *broken home*, yang mana ibu dan ayah sudah berpisah sejak ia berusia dua tahun. Novri mengaku ia sudah lupa rasa kasih sayang seorang ayah, hal ini disebabkan ia terlampau kecil saat ditinggalkan ayah.

Sejak berpisah dengan ayah, ibu hanya berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah novry, ibu selalu berharap novry bisa menjadi orang yang sukses karena novry anak semata wayang, yang mana hanya novry satu-satunya harapan ibu. Kesibukan ibu setiap harinya, membuat Novri merasa kesepian ketika berada sendirian di dalam rumah. Seperti yang diketahui Novri adalah anak tunggal, yang mana tidak memiliki kakak dan tidak memiliki adik sehingga kesehariannya ia terbiasa bermain bersama teman-temannya.

Ketika berkumpul bersama teman, Novri merasakan rasa sepi selama dirumah terobati. Adapun kegiatan yang sering ia lakukan bersama teman-teman ialah bermain game bersama.

Setiap harinya ibu cuma mempunyai waktu senggang pada malam hari dan itu juga sering digunakan kedua orang tua untuk istirahat. Kurangnya perhatian orang tua dan kontrol orang tua, membuat Novri salah bergaul dan sering melakukan hal yang belum pantas anak remaja lakukan di usianya. Diusia masih sangat mudah, sudah membuat Novri candu terhadap rokok. Setiap harinya Novri kerap mengkonsumsi 3-4 batang rokok, hal inilah yang sering membuat Novri kerap mendapat teguran dari pihak sekolah. Selain merokok, Novri pun sering berkelahi dengan temannya di sekolah, sehingga banyak dewan guru sudah kebingungan menghadapi Novri. Nasehat dan beberapa upaya yang baik sudah diberikan orang tua Novri kepadanya, tetapi Novri tetap melakukan hal yang sama, sehingga orang tua pun memberi kebebasan penuh terhadap Novri untuk apa pun yang akan ia lakukan.

4. Informan IV: Mira Saraswati

Mira Saraswati atau yang sering disapa Saras adalah putri semata wayang dari pasangan Bapak Gunaidi dan Ibu Rukiah. Saras lahir di Tanjung Terdana tepatnya pada tanggal 05 April 2005. Tiga tahun silam saras hidup hanya bersama ibu, sosok ayah telah meninggal dunia. Kehilangan sosok ayah membuat kehidupan Saras dan ibu sangat

berubah, ibu yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga dan sekarang harus mengambil ahli profesi ayah yaitu sebagai petani sawah.

Sejak kepergian ayah, ibu sangat jarang mempunyai waktu untuk sekedar bercerita dengan Saras. Setiap hari ibu pergi ke sawah pada pukul 06.00 wib sebelum Saras berangkat ke sekolah dan pulang pada pukul 16.00 wib, rutinitas itulah yang setiap harinya ibu lakukan. Saras mengaku sejak ayah meninggal sikap ibu sangat berubah terhadapnya, ibu semakin sering marah dan dingin. Namun, Saras mengerti bahwa ibu sering marah kepadanya karena kondisi badan ibu yang lelah sehabis pulang dari sawah. Perkerjaan ibu juga membuat waktu ibu dan Saras berkurang, Saras jarang mempunyai waktu untuk sekedar bercerita dengan ibu.

Dari Hasil Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pihak sekolah ataupun informan, terlihat jelas permasalahan yang sering terjadi pada siswa SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah disebabkan oleh latar belakang keluarga yang kurang harmonis, terkhususnya hubungan antara orang tua dan anak. Keseluruhan siswa dari kelas VII – IX ialah 118 siswa, dan 25% diantaranya dilatar belakangi dari keluarga *broken home* atau dalam artian siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal.

Selain itu, mayoritas Orang tua siswa bekerja sebagai petani keras atau pun petani sawah, yang setiap harinya sibuk bekerja untuk memenuhi perekonomian keluarga. Kesibukan kedua orang tua yang menyebabkan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak, sehingga anak

terbiasa berada di luar rumah untuk mengobati rasa kesepiannya. Hal inilah yang menjadi penyebab utama siswa terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini penulis memaparkan hasil temuan yang dilakukan selama proses penelitian di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah. Dalam penelitian ini fokus kepada komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (*single parent*) dan anak pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah khususnya dalam pembentukan kepribadian anak. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi deskriptif kualitatif, peneliti sendiri memberikan hak kuasa kepada subjek penelitian untuk menceritakan bagaimana kondisi komunikasi antara orang tunggal dan anak dalam keluarga.

Data diperoleh peneliti berasal dari siswa, orang tua siswa, bahkan dari pihak sekolah guna untuk mengumpulkan segala bentuk informasi terkait informan. Hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam bab ini diperoleh melalui beberapa metode yang peneliti gunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun metode wawancara yang dilakukan dengan cara tatap muka langsung (*offline*) dan wawancara melalui *online* dari whatsapp. Peneliti mendapatkan delapan orang informan sebagai subjek penelitian, empat orang siswa dan empat orang orang tua (ibu). Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk mengumpulkan informan.

4.1 TEMUAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Perilaku Siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang Saat Berada di Sekolah

SMPN 07 Pondok Kubang berdiri sejak tahun 1992, yang mana letak lokasi sekolah ini berada di Desa Tanjung Terdana Kec. Pondok Kubang. Lokasi sekolah yang terletak dipedesaan, yang mana mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani, baik itu petani sawah ataupun ladang. Tuntutan ekonomi membuat orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kehidupan keluarga, terlihat dengan orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya bekerja dibandingkan waktu bersama anak-anak. Kesibukan orang tua ini lah menyebabkan komunikasi interpersonal dalam keluarga kurang berlangsung dengan baik khususnya antara anak dan orang tua.

Kesibukan orang tua itulah yang terkadang membuat waktu orang tua bersama anak sedikit berkurang, sehingga anak sering sekali merasakan kesepian dan mencari kesenangan di luar rumah. Hal inilah yang dikhawatirkan apabila anak diperhadapkan di lingkungan yang kurang sehat dan orang tua yang kurang memberikan kontrol dan anak dipertemukan dengan lingkungan pertemanan yang tidak sehat. Sehingga akan memicu berbagai permasalahan pada anak, yang mana orang tua sering mencari perhatian lewat sikap atau tindakan yang tidak sewajarnya dilakukan oleh anak remaja pada umumnya. Adapun tindakan yang sering dilakukan siswa SMPN 07 ketika berada di

sekolah ialah merokok, bolos, tidak membuat tugas, berkelahi bahkan melawan dewan guru. Menurut salah seorang guru matematika yang merangkap sebagai bidang kesiswaan yakni Ibu Riahma Sinaga, beliau mengungkapkan permasalahan yang sering sekali muncul di SMPN 07 ialah guru kerap mendapati siswa yang sedang merokok di kantin sekolah ketika jam istirahat dan pulang sekolah.

“...permasalahan yang sering sekali terjadi pada siswa di sekolah ini ya gitu mbak, banyak siswa kedatangan merokok di kantin, dalam toilet dan yang menjadi tongkrongan biasa mereka ketika merokok itu di warung depan sekolah mbak. Kita dewan guru sangat menyayangkan sekali tindakan itu, terlebih lagi mereka masih remaja, masih sangat panjang perjalanan mereka. Kemudian, yang menjadi masalahnya anak-anak merokok pada saat jam sekolah berlangsung” (Riahma Sinaga, 03 Desember 2020, Tanjung Terdana).³⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Hidayat selaku penjaga sekolah yang telah mengabdikan selama 25 tahun di SMPN 07 Pondok Kubang. Selama 25 tahun menjadi penjaga sekolah, beliau sudah paham betul bagaimana tingkahlaku siswa ketika di lingkungan sekolah. Pak Hidayat kerap menasehati siswa yang sering didapatinnya merokok di sudut sekolah ketika jam istirahat, tidak hanya itu saja beliau juga mengungkapkan bahwa ia sering menasehati siswa ketika berbicara tidak sopan terhadap guru.

“...selama 25 tahun saya menjadi penjaga sekolah ya gitulah, hampir sama kasusnya dengan siswa yang dulu, banyak yang kedatangan merokok. Siswa merokok di toilet, mungkin biar enggak ketahuan dengan gurunya. Cuma kalau dibandingkan dengan siswa yang dulunya, sekarang lebih parah si kalau saya lihat, kalau siswa yang dulu masih ada rasa segan terhadap

³⁰ Wawancara Bersama Bapak Hidayat Pada 30 Desember 2020.

gurunya. Tapi, kalau siswa sekarang aduh.. rasa hormat dan segannya ke guru itu sudah sedikit sekali yang menerapkannya.”(Hidayat, 30 Desember 2020, SMPN 07 Pondok Kubang).

Menurut Beliau siswa pada masa sekarang sering sekali menunjukkan sikap yang kurang santun terhadap guru. Contohnya pada saat guru menasihati siswa, siswa kerap membalas dengan mengucapkan kata-kata kasar. Seperti yang diketahui jika dilihat dari segi usia, siswa 15 tahun belum sepatasnya untuk mengkonsumsi rokok.

Hal ini serupa dengan Peraturan Pemerintah No.109 Tahun 2012, Pasal 25 ayat b, tegas menyebut dilarang menjual produk tembakau kepada anak di bawah usia 18 tahun.³¹ Peraturan ini ditetapkan tentunya untuk mengingatkan bahwa usia remaja, belum sepatasnya untuk mengkonsumsi rokok. Pada masa remaja inilah tentunya peran orang tua dituntut aktif, orang tua yang dapat membangun kedekatan atau komunikasi *intens* dengan anak sehingga dapat memberikan pengajaran-pengajaran yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Kehilangan kontrol orang tua inilah yang menjadi masalah utama pada siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang, menurut data yang peneliti dapatkan dari pihak sekolah menyatakan 25% siswa dibesarkan

³¹ <https://jdih.kemenkeu.go.id> yang diakses Pada 17 Januari 2020 Pukul 20.25

oleh orang tua tunggal, baik itu diasuh oleh ayah ataupun oleh ibu.³²

Hal inilah yang sering membuat orang tua harus membagi waktu antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membangun komunikasi dengan anak.

“...Permasalahan utama yang terjadi pada siswa di SMPN 07 Pondok Kubang ini, dilatar belakangi oleh kehidupan keluarga, rata-rata anak dibesarkan oleh orang tua tunggal, 75% siswa dibesarkan oleh ayahnya saja ataupun ibunya saja. Kemudian Siswa diasuh oleh orang tua tunggal dikarenakan kematian ataupun perpisahan orang tuanya. Namun, kebanyakan dari siswa kita disini menjadi korban perceraian, hal inilah yang membuat anak tidak mendapatkan kasih sayang lengkap dari kedua orang tuanya” (Riahma Sinaga, 03 Desember 2020, Tanjung Terdana).

Beliau juga mengungkapkan bahwa tanggung jawab mendidik siswa baik itu dalam bidang akademik ataupun non akademik seperti mendidik prilaku siswa, tidak hanya tanggung jawab guru saja tetapi orang tua dan dewan guru harus sama-sama berperan aktif dalam memberi pembelajaran-pembelajaran kepada siswa. Guru hanya dapat mengawasi siswa pada waktu jam sekolah berlangsung, sedangkan orang tua lebih mempunyai banyak waktu bersama anak, seharusnya orang tua yang lebih aktif memberikan pengalaman-pengalaman dan pembelajaran dengan cara membangun komunikasi dengan anak.

B. Deskripsi Informan

Penelitian ini dilakukan kepada orang tua dan siswa SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah. Dari beberapa informan penelitian, peneliti memilih dan menetapkan empat siswa dan empat

³² Wawancara Bersama Ibu Riahma Pada 03 Desember 2020

orang tua (ibu) yang dijadikan sebagai subjek atau sumber informasi dalam penelitian ini. Informan tersebut telah memenuhi kriteria yang telah peneliti tetapkan, yang mana keempat siswa/i diasuh oleh orang tua tunggal yakni seorang ibu, yang bekerja sebagai petani dan bekerja keras sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa ada bantuan dari pasangannya. Dengan demikian, peneliti menganggap informan yang telah ditetapkan mampu menjawab permasalahan pokok pada penelitian ini. Adapun profil singkat informan dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Ibu Ratna (Orang Tua) dan Aan (Siswa)

Ibu ratna adalah sosok ibu yang berusia 45 tahun, ibu Ratna lahir di Batu Raja Kab. Bengkulu Tengah, tepatnya pada 30 April 1975. Ibu Ratna memiliki tiga anak yaitu Yanto, Aan dan Tintin. Ibu Ratna merupakan orang tua tunggal (single parent), yang mana ibu Ratna sudah berpisah dengan suami sejak Aan (anak kedua) berusia dua tahun, sehingga setiap harinya ibu ratna memiliki kesibukan sebagai petani sawah, dimana ibu ini melakukan aktivitasnya dimulai dari pagi dan pulang pada sore hari setiap harinya. Beliau harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah anak, yaitu Yanto, Aan dan Tintin.

Aan Saputra adalah salah satu narasumber dalam penelitian ini. Aan merupakan siswa kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang, yang lahir di Desa Batu Raja tepatnya pada tanggal 5 Mei 2005. Sejak

kecil Aan kehilangan kasih sayang sosok ayah, dimana seusia dia seharusnya bisa merasakan bermain dan bercerita bersama ayah. Sekarang Aan hidup bersama ibu dan kedua saudaranya yaitu kakak Yanto dan Adek bernama Tintin, karena kurang kasih sayang sosok ayah dan ibu yang sibuk bekerja sehingga kurangnya waktu untuk keluarga yang mengakibatkan Aan sering mendapat peringatan dari sekolah dikarenakan sikap yang kurang baik seperti merokok, bolos dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Berawal dari kurangnya kasih sayang dan kondisi rumah yang sepi membuat Aan menghabiskan banyak waktu di luar rumah dan melakukan hal-hal yang tidak sewajarkan dilakukan anak remaja pada umumnya. Lingkungan teman sebaya juga menjadi faktor penyebab Aan semakin terpengaruh dan candu terhadap rokok dan sering melanggar aturan sekolah.

2. Nelly Pakpahan (Orang Tua) dan Pangibulan (siswa)

Ibu Nelly adalah sosok orang tua tunggal dari empat orang anak yakni Evita, Risky, Pangibulan dan Elida. Ibu Nelly sekarang genap berusia 50 tahun, ibu lahir di Lima sundae, Sumatera Utara tepatnya pada 16 Juni 1970. Setiap harinya kesibukan ibu Nelly ialah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Bidang Pertanian. Rutinitas setiap hari yang dilakukan ibu Nelly ialah memantau lahan dan kesuburan tanaman petani. Berbeda dengan pekerjaan yang diemban

oleh PNS lainnya, yang mana seperti orang ketahui PNS adalah pekerjaan yang santai, di kantor dan jam pulangya teratur. Akan tetapi berbeda dengan pekerjaan ibu Nelly, yang setiap harinya harus ke lapangan dan jam pulang kerja tidak teratur. Anak ibu Nelly yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah Pangibulan.

Pangibulan adalah anak ketiga dari empat bersaudara, Pangibulan lahir di Lima Sunda, Sumatera Utara tepatnya pada tanggal 18 Agustus 2005. Pangibulan merupakan sosok anak yang sering melanggar peraturan sekolah seperti merokok, bolos, berkelahi dan melawan guru. Lingkungan teman sekolah Ibul juga sering melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Ibul, sehingga membuat Ibul semakin terpengaruh. Namun, pada hal ini orang tua Ibul tidak berperan aktif untuk memberi peringatan atau nasihat dikarenakan kondisi keluarga yang *broken home*. Orang tua Ibul yang sudah lama bercerai dikarenakan Ayah yang sering melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dimana ibu Nelly harus menjadi sosok ibu sekaligus ayah yang membuat waktu untuk anak-anak menjadi kurang.

3. Ridawati (orang tua) dan Novriansyah (siswa)

Ibu Ridawati adalah orang tua tunggal dari siswa yang bernama Novriansyah. Ibu Rida genap berusia 42 tahun, ibu Rida lahir di Dusun Baru Kab. Bengkulu Tengah tepatnya pada tanggal 6

Juli 1978. Ibu Rida setiap harinya hanya tinggal bersama anak semata wayangnya yaitu Novry. Setiap hari kesibukan ibu Rida ialah sebagai petani sawah, yang mana pergi pagi dan pulang pada sore hari. Dalam menjalankan peran gandanya sebagai Ibu sekaligus ayah buat Novry, mengharuskan Ibu Rida bekerja keras agar dapat menyekolahkan Novry. Novry merupakan siswa kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang, yang lahir di Tanjung Terdana tepatnya pada tanggal 13 November 2005.

Novry salah satu siswa yang sering menjadi pusat perhatian guru dikarenakan perilaku yang kurang berkenan, dimana Novry sering sekali melawan dan berkata kasar pada guru, tidak mengerjakan tugas, bolos, merokok, main *handphone* di kelas. Hal ini lah yang menyebabkan Novry sering sekali masuk ruang BK dan tercatat di buku hitam, sehingga orang tua Novry sering mendapat panggilan dari sekolah. Novry yang merupakan anak tunggal dari Ibu Ridawati, membuat Novry menjadi anak yang sangat manja. Dimana Ibunya sering sekali membujuk walaupun, Ibu Rida tahu kelakuan anaknya. Hal ini dikarenakan ibu Rida ingin sekali Novry menjadi anak yang sukses, walaupun tanpa sosok ayah karena bagi Ibu Rida, Novry merupakan harta yang sangat berharga semenjak perceraian terjadi.

4. Rukiah (Orang tua) dan Mira Saraswati (siswa)

Ibu Rukiah adalah orang tua tunggal dari siswa yang bernama Mira Saraswati. Ibu rukiah sekarang genap berusia 45 tahun, lahir di Tanjung Terdana tepatnya pada tanggal 12 Agustus 1975. Berbeda dengan ketiga orang tua siswa sebelumnya, ibu Rukiah menjadi orang tua tunggal dikarenakan suami yang telah meninggal. Pak Gunaidi meninggal sejak Saras kelas V. Kehilangan sosok suami sungguh ibu Rukiah rasakan, akan tetapi ia harus tetap semangat menjalani hari-harinya karena masih ada seorang anak yang harus ia besarkan yaitu Saras.

Mira Saraswati yang kerap disapa Saras adalah putri semata wayang dari pasangan Ibu Rukiah dan Pak Gunadi. Saras lahir di Tanjung Terdana tepatnya pada tanggal 23 Januari 2005. Ayah telah lama meninggal dan sekarang Saras hanya tinggal bersama ibu Rukiah. Kehilangan sosok ayah sangat dirasakan oleh Saras, sejak ayah meninggal ibu sangat jarang di rumah karena harus bekerja, selain itu sejak ayah meninggal ibu berubah menjadi sosok yang emosian. Hal ini yang menyebabkan Saras menjadi anak yang lebih *introvert* dan kurang bergaul dengan teman di lingkungannya. Namun, Saras merupakan anak yang berprestasi di sekolah.

4.2 ANALISIS PEMBAHASAN

Analisis data yang peneliti jelaskan pada bab ini berkaitan dengan hasil dan pembahasan yang telah dikaitkan dengan kerangka teori yang

mendukung agar dapat menjawab permasalahan sesuai dengan apa yang dirumuskan pada Bab I, peneliti dalam hal ini melakukan analisis berdasarkan data, informasi, fakta yang diperoleh secara langsung di lapangan, yang kemudian peneliti olah dan kembangkan menjadi satu-kesatuan rangkaian pembahasan. Tahap analisa ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (*single parent*) dan anak pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab.Bengkulu Tengah, dimana peneliti menerapkan humanistik model dari Joseph A. Devito.

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak (pada Siswa SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah)

Dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan Ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orang tuanya sudah meninggal atau bercerai, yang biasa disebut dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah seorang ibu ataupun seorang ayah dimana mereka sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan pasangan.³³ Pada umumnya setiap manusia membutuhkan komunikasi dengan manusia lainnya, karena tiap-tiap orang selalu berusaha agar lebih dekat satu sama lainnya.

Komunikasi dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, komunikasi antara ayah dan ibu, komunikasi antara anak dan orang tua serta komunikasi antara sesama anak. Komunikasi yang paling efektif

³³ <https://media.neliti.com> di akses Pada 24 Januari 2020 Pukul 21.15

dilakukan dalam sebuah keluarga ialah komunikasi interpersonal, yang mana komunikasi ini menuntut kedua belah pihak bersikap aktif dalam komunikasi sehingga dapat memberikan *feed back* secara langsung.

Berkurangnya salah satu peran orang tua dalam sebuah keluarga maka, kurang seimbangnnya peran orang tua dalam pengasuhan anak. Dimana ibu harus bisa berperan sebagai seorang ayah dan sebaliknya, ayah harus bisa berperan sebagai seorang ibu. Menjalankan peran ganda sekaligus bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh orang tua tunggal, apalagi dengan kondisi anak yang masih sangat remaja dan harus mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Kurang seimbangnnya pendidikan dan kasih sayang dari orang tua tunggal akan berdampak pada perilaku sang anak. Terutama pada orang tua yang bercerai, yang mana anak akan kurang mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tua dikarenakan sudah terbaginya pikiran orang tua.

Keadaan atau situasilah yang menuntut orang tua tunggal harus membagi perhatiannya terhadap pekerjaan dan membesarkan anak sehingga orang tua tunggal sedikit berbeda dengan orang tua lainnya. Dimana orang tua lainnya dapat memberikan waktu yang banyak kepada anak, sedangkan orang tua tunggal kurang dapat memberikan perhatian yang maksimal dikarenakan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Kurangnya waktu yang diberikan orang tua inilah akan berdampak pada perilaku anak, dikarena waktu orang tua untuk memberikan pemahaman-pemahaman atau pengajaran pada anak akan berkurang.

Hal ini yang terjadi pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang, dimana siswa sering berperilaku kurang sewajarnya dilakukan seorang siswa. seperti dengan usia mereka, dengan pola hidup yang tidak baik seperti merokok, bolos, berkelahi, melawan guru, tidak membuat tugas dan penyimpangan lainnya. Seperti yang diketahui jika dilihat dari segi usia, siswa 15 tahun belum sepatasnya untuk mengkonsumsi rokok. hal ini serupa dengan peraturan pemerintah No.109 Tahun 2012, Pasal 25 ayat b, tegas menyebut dilarang menjual produk tembakau kepada anak di bawah usia 18 tahun. Peraturan ini ditetapkan tentunya untuk mengingatkan bahwa usia remaja, belum sepatasnya untuk mengkonsumsi rokok.

Sikap atau perilaku anak tidak terlepas dari adanya hubungan atau komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak, jadi pendidikan yang diberikan orang tua sangat penting agar anak memiliki kepribadian yang positif. Komunikasi interpersonal akan berjalan baik apabila adanya cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dididik dan dibimbing maka, komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga akan baik pula. Tujuan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua tunggal terhadap anak yaitu untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku anak, baik secara langsung ataupun melalui media.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak yang terjadi

pada siswa/i kelas 8A di SMPN 07 Pondok Kubang kurang berjalan baik dikarenakan hilangnya salah satu peran orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga berdampak pada pola asuh anak yang tidak seimbang. Kondisi perekonomian yang lemah pun menjadi faktor penyebab kurang kondusifnya komunikasi yang dilakukan dalam keluarga, yang mana orang tua (ibu) sibuk bekerja di sawah sehingga lupa memberikan perhatian kepada anak.

Kehilangan kontrol orang tua inilah yang menjadi masalah utama pada siswa/i SMPN 07 Pondok Kubang. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu Riahma selaku bidang kesiswaan di SMPN 07 Pondok Kubang, yang menyatakan bahwa 25% siswa dibesarkan oleh orang tua tunggal dikarenakan kematian ataupun perpisahan. Namun, kebanyakan dari siswa menjadi korban perceraian, yang diakibatkan dari pernikahan dini. Hal inilah yang membuat anak tidak mendapatkan kasih sayang lengkap dari kedua orang tuanya. Kemudian setelah bercerai, salah satu dari orang tuanya harus berjuang membesarkan dan mencukupi kebutuhan sang anak sendirian tanpa pasangan, hal ini yang membuat orang tua harus mengorbankan waktunya bersama anak.³⁴

Menurut Ganis, waktu kumpul keluarga yang kurang dari rata-rata 28 jam per bulan menjadi hanya 18 jam per bulan dan orang tua yang terlalu sibuk bekerja, menimbulkan tidak terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak yang mengakibatkan kurangnya komunikasi serta dapat

³⁴ Hasil Wawancara bersama Ibu Riahma pada 03 Desember 2020

mengarah pada kurangnya pengenalan orang tua terhadap anak.³⁵ Hal inilah yang terjadi pada keempat siswa yakni Aan, Pangibulan, Novry dan Saras.

1. Keluarga Ibu Ratna dan Aan

Aan adalah informan pertama pada penelitian ini, Aan anak kedua dari tiga orang bersaudara. Saat ini Aan tinggal bersama kedua saudara dan ibunya di Desa Batu Raja. Aan adalah seorang siswa SMPN 07 Pondok Kubang yang sekarang duduk di kelas VIII, ia dikenal anak yang riang dan bersemangat di kalangan teman-temannya. Namun, Aan juga kerap menjadi pusat perhatian dewan guru dikarenakan tindakannya yang sering bertolak belakang dengan peraturan yang ada di sekolah. Aan sering kedapatan oleh dewan guru merokok di sekolah pada waktu jam istirahat berlangsung. Selain itu, Aan juga sering bolos sekolah. Namun, siapa yang tahu dibalik sikapnya yang periang tetapi memiliki beban atau permasalahan yang berat dalam keluarganya.

Aan mengalami pasang surut dalam hidupnya, sejak kecil Aan sudah kehilangan kasih sayang sosok ayah dalam hidupnya. Seperti yang diketahui anak seusianya masih sangat butuh didikan dan kasih sayang seorang Ayah, yang dapat memberikan pengajaran tentang kepemimpinan dan rasa perlindungan terhadap anak-anak.

³⁵ <https://www.republika.co.id/> yang diakses pada 29 Januari 2020 Pukul 20.35

“sejak kecil aku dak perna rasain punya orang tua yang utuh, Ayah udah pisah samo ibuk dari aku kecil dan kini ayah udah punyo keluarga baru kak” (Aan, 18 November 2020)

Aan bercerita kedua orang tuanya bercerai pada waktu ia duduk dibangku kelas 2 SD dan sejak saat itu ibu harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia tidak mengetahui pasti apa yang menyebabkan perceraian kedua orang tuanya karena setiap kali Aan bertanya kepada Ibu perihal ayah, ibu selalu tidak menjawab dan mencoba mengalihkan pembicaraan. Namun, Aan mengetahui bahwa saat ini ayahnya telah memiliki keluarga baru.

“aku idak tau pasti kak, ayah sama ibuk cerai karno apo soalnya ibuk dak perna mau jawab kalo bahas tentang ayah, aku perna ketemu ayah tapi udah lamo nian itu kak, kalo sekarang aku dak tau ayah dimano, yang jelas waktu ketemu kemarin ayah lagi samo istrinyo kek anaknyo”

Aan menyatakan bahwa kehidupan keluarganya sangat berbeda dengan keluarga-keluarga orang lain, dimana ibu yang bisa dikatakan sangat jarang dapat berkumpul bersama keluarga dikarenakan harus berjuang menyekolahkan anak-anak dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga setiap harinya. Hal sedih yang Aan laluin bersama ibu dan kedua saudaranya ialah saat mereka tidak bisa makan satu harian dikarenakan tidak memiliki beras, hal itu terekam di memori Aan saat melihat raut wajah ibu yang pulang dari sawah dalam keadaan sedih dikarenakan tidak membawa uang sama sekali.

“hal sedih yang paling aku dan ibuk rasakan, waktu itu perna aku, kakak, adek dan ibuk idak makan kak satu harian karno beras habis terus aku tengok muko ibuk sedih nian kak, tapi ya

gimano lagi harus ditahan lapar, karno ibuk jugo lagi idak punyo duit nian kak, kasihan kadang liat ibuk”

Aan mengaku kerap merasa cemburu ketika melihat kebersamaan keluarga teman-temannya, bagi Aan kebahagiaan yang sangat lengkap ketika dapat duduk dan tertawa bersama-sama dengan kedua orang tua. Sedangkan Aan tidak pernah mendapatkan hal itu sejak ia kecil, dimana kehilangan kasih sayang sosok ayah dan ibu yang sibuk bekerja. Namun, Aan mengaku telah terbiasa dengan kondisi keluarga yang seperti sekarang, setiap hari merasakan suasana rumah yang sepi dimana ibu dari pagi hingga sore bekerja di sawah dan kedua saudaranya yang sibuk dengan urusan masing-masing.

Untuk mengobati rasa sepi yang ia rasakan di dalam rumah, Aan mencari cara untuk menghibur dirinya sendiri dengan berkumpul bersama teman-teman dekatnya. Komunikasi antara ibu dan Aan tetap berjalan baik namun, hanya berupa komunikasi biasa dan dilakukan pada waktu tertentu saja seperti malam hari, disaat orang tua sudah pulang dari sawah. Hal yang sering dibicarakan antara Aan dan ibu ialah perihal sekolah dan tugas-tugas sekolah Aan. Perihal masalah-masalah pribadi Aan sangat jarang untuk menceritakannya kepada ibu, karena Aan merasa bahwa pertemuan ia dan ibu hanya dapat berlangsung di malam hari, sehingga kecil kemungkinan untuk bercerita panjang dan kondisi ibu yang lelah kerap membuat emosi ibu kurang stabil saat melakukan komunikasi.

Hal itulah yang sedikit membuat Aan memilih untuk tidak menceritakan permasalahan-permasalahannya kepada ibu, dikarenakan pernah mendapatkan respon yang kurang berkenan dari ibu. Aan lebih nyaman untuk menceritakan masalahnya kepada teman terdekat karena bagi Aan, hanya teman yang paling tahu dan paling mengerti posisi Aan dikarenakan setiap harinya sering melakukan kegiatan apa saja secara bersama-sama.

“Kalo aku jarang kak cerita sama ibuk, karno ibuk jugok jarang di rumah, palingan sore baru balik ke rumah. Pas ibuk balik pun kami jarang cerito panjang kak, kareno ibuk harus istirahat soalnya besok mau ke sawah lagi, kalau soal cerita masalah pribadi, aku lebih sering cerita sama kawan tulah kareno malu jugok kak kalo ceritokan keburukan kito kek orang tuo”

Aan sudah pasrah dengan keadaan dan mencoba mensyukuri apa yang telah terjadi padanya, ia tidak patah semangat dan tetap menjalankan kehidupannya. Bagi Aan sosok ibu selalu memberikan semangat dan dorongan kepadanya khususnya di bidang pendidikan, selalu menasihati Aan agar tetap semangat mempertahankan pendidikannya sehingga kelak bisa jadi orang yang sukses. Namun, Aan merasa sedikit kecewa dikarenakan dukungan yang diberikan ibu hanya mengacu pada pendidikan. Sedangkan dalam bidang diluar pendidikan seperti kesukaan atau hobi Aan, ibu sering tidak memberi restu. Hal inilah yang terkadang membuat Aan sedikit kecewa dengan sikap ibunya, meskipun Aan tidak tahu pasti, kenapa ibu tidak merestui apabila ia menggeluti hobinya.

“kalo soal sekolah ibuk selalu dukung kak, tapi kalo hal diluar sekolah ibuk jarang nian kasih dukungan, mala sering marah. Contohnya aku kan hobi modif motor, nah ibu tu selalu dak restuin. Mala kena marah kadang gegara itu bae. selain itu, aku kelak nak masuk STM kan kak, nak ambil bidang otomotif, na ibuk tu dak nyuruh kak, kecek ibuk dak boleh kalo masuk STM, harus masuk SMAN 9. Sedangkan aku dari dulu la mimpikan sekolah disano kak, tapi kecek ibuk kalo masuk STM lebih baik aku dak sekolah, yaudahlah aku turuti bae, walaupun sebenarnya berat rasonyo, kan yang jalanin sekolah tu kito, aturannya ibu ngertilah posisi aku cak mano, kelak aku jalanin di SMAN 9 eh idak dari hati kan dak bagus jugo itu kak”

Menurut Aan sosok ibu orang yang sangat peduli terhadap sekolahnya, karena setiap hari ibu selalu menanyakan perihal sekolahnya Aan. Akan tetapi, dukungan yang diberikan ibu lebih ke perihal pendidikan, sedangkan yang diharapkan oleh sosok Aan ialah ibu bisa turut adil dalam mendukung kesukaan atau hobi Aan. Aan juga menginginkan sesekali ibu dapat memberikan kesempatan kepadanya untuk sesekali memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan masa depannya, dan ibu juga dapat memberikan sedikit ruang untuknya memberikan pendapat di rumah. Selain itu, Aan selalu berharap agar ibu tidak selalu mengungkit-ungkit masalah yang sudah berlalu saat berkomunikasi dengannya. Selama ini ibu sering mengungkit-ungkit perbuatan Aan dimasa lalu yang sering mendapat panggilan dari sekolah, karena bagi Aan kejadian yang telah berlalu biarkan menjadi suatu pelajaran.

Ada harapan sederhana yang ingin Aan berikan kepada sosok ibu pada saat dewasa nanti, sebagai bentuk ucapan terimakasih karena

telah bekerja keras melawan rasa sakit seorang diri untu Aan dan kedua saudaranya.

“pengen buat ibuk bangga punya anak kek Aan ini kak, kareno selamo ini air mata ibuk la habis untuk nangisi kelakuan aku yang nakal ini kak, belum nian perna aku bikin ibuk bahagia sampai kini. Semoga nanti aku bisa sukses, bisa belikan ibu rumah dan biar ibuk idak capek kerjo lagi, soalnya kasihan nengok ibuk setiap hari harus kerjo dari pagi sampai sore dak berhenti”

Selain harapan untuk keluarga kecilnya, Aan juga berpesan dan memberikan semangat untuk anak-anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tua (*broken home*) lainnya agar tetap kuat. Meskipun tidak seperti anak lainnya yang memiliki orang tua yang lengkap, Aan menginginkan semua anak bernasib sama memiliki semangat hidup yang tinggi dan terus menjalani hidup dengan rasa syukur.

2. Keluarga Ibu Nelly dan Pangibulan

Pangibulan yang kerap disapa dengan sebutan ibul ini sekarang melanjutkan pendidikannya di SMPN 07 Pondok Kubang, Ibul sekarang kelas VIII. Pangibulan bisa dikatakan anak yang ceria dan selalu tertawa seakan tidak memiliki permasalahan dalam hidupnya. Namun, siapa yang sangka dimasa remajanya telah kehilangan sosok ayah, yang masih sangat ia butuhkan untuk teman cerita dan sebagai tempat perlindungannya. Terlebih lagi ibul adalah anak satu-satunya laki-laki dari 4 bersaudara, hal inilah yang membuat ia sangat merindukan sosok ayah dikarenakan tidak ada teman untuk bermain,

sedangkan saat ia bercerita sama ketiga saudara perempuannya, Ibul sering merasa tidak sepemikiran dan sering mengalami perbedaan pendapat yang berujung bertengkar.

Kedua orang tuanya telah lama bercerai, sejak ibul berusia 6 tahun. Perceraian orang tua disebabkan ayah yang sering melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) kepada ibu. Ibul mengatakan sampai kapanpun ia tidak ingin bertemu dengan ayahnya dikarenakan perbuatan sang ayah yang sangat sulit untuk ia maafkan. Sangat terekam di ingatan Ibul, dimana ayah sering meluapkan emosinya dengan memukul dan melukai ibu. Kejadian itu yang membuat Ibul terauma dan tidak ingin bertemu dengan ayah, meskipun Ibu Nelly selalu mengingatkan Ibul untuk melepas pengampunan kepada ayahnya. Namun, masih sangat sulit bagi Ibul untuk melupakan kejadian-kejadian yang menyakitkan hati Ibul dan Ibu.

Setelah perceraian kedua orang tuanya, ibu harus bekerja keras memenuhi kebutuhan Ibul dan ketiga saudaranya. Meskipun ibunya bekerja sebagai PNS, tetap saja gaji ibu tidak sebanding dengan pengeluaran dan kebutuhan sekolah keempat anaknya. Terlebih lagi Ibul memiliki dua orang kakak yang saat ini sedang berkuliah, seperti yang diketahui biaya kuliah tidak sedikit. Sehingga ibu sangat berjuang keras untuk mencari pekerjaan tambahan, yaitu mengurus sawah. Hal inilah yang membuat waktu ibu Nelly sedikit tersita untuk

anak-anak dikarena pekerjaan. Bagi ibu Nelly, mencukupi kebutuhan anak adalah salah satu bentuk kasih sayang yang dapat ia berikan kepada anak.

Sementara hal ini berbanding terbalik dengan yang dirasakan ibul, yang mana bagi Ibul kebutuhan seorang anak tidak hanya berupa materi. Namun, kebutuhan kasih sayang berupa penyediaan waktu, sentuhan, pujian lebih berharga baginya.

“kalo mamak itu jarang di rumah kak, jadi jarang nian ngobrol banyak kek mamak. Mamak ajo sibuk dengan kerjoannyo, yang ditau mamak cuma cari duit itulah, jarang nian mamak punyo waktu untuk ngobrol samo aku, adek dan kakak” (Pangibulan, 18 November).

Kurangnya pertemuan antara Ibu Nelly dan anak-anak inilah yang membuat hubungan antar keduanya tidak begitu akrab. Ibul lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luar rumah. Ketika bertemu dengan teman-teman Ibul merasa keberadaanya dianggap dan hanya teman-teman yang mempunyai banyak waktu untuknya. Hal inilah yang membuat Ibul lebih memilih untuk menceritakan masalahnya kepada teman-teman, sementara pendapat yang diberikan seorang teman belum tentu suatu hal yang positif. Meskipun perhatian yang diberikan oleh ibu jarang ia dapatkan namun, bagi Ibul dukungan selalu ia terima dari ibu. Dimana Ibu selalu memenuhi kebutuhannya bahkan selalu memberikan apa pun yang Ibul butuhkan sekalipun itu tidak berhubungan dengan masalah sekolah.

Bagi ibul, sosok ibu Nelly memang memiliki cara yang berbeda dengan orang tua lainnya dalam mendidik anak. Menurutny, ibu melakukan semua ini tentunya untuk ia dan saudara-saudaranya agar tetap bertahan hidup dan tetap bisa sekolah. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mengajarkan agar Ibul dan ketiga saudara hidup lebih mandiri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang Ibul pun pernah merasa kecewa dengan keadaan keluarganya saat ini, dimana Ibu selalu mempercayai Ibul dan saudara-saudaranya untuk menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bantuan Ibu, karena bagi beliau keempat anaknya sudah cukup dewasa sehingga mengerti mengambil langkah apa. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa permasalahan yang menjadi fokusnya ialah memenuhi kebutuhan anak, sedangkan mengenai permasalahan lainnya itu tanggung jawab masing-masing.

Di tengah permasalahan yang sering timbul pada keluarganya, Ibul selalu berusaha untuk kuat meskipun berat. Masih ada harapan yang harus Ibul wujudkan yaitu ingin membuat ibu bangga memiliki anak sosok Pangibulan karena selama ini, Ibul sering membuat Ibu menangis karena kurang bisa menghargai usaha keras yang Ibu lakukan.

3. Keluarga Ibu Ridawati dan Novry

Novry adalah seorang siswa yang sedang melanjutkan pendidikannya di SMPN 07 Pondok Kubang. Novry adalah anak

semata wayang dari pasangan Ibu Ridawati dan Bapak Selamin. Kedua orang tua Novry telah lama berpisah, sejak ia berusia dua tahun dan sekarang Novry hanya tinggal bersama Ibu. Di saat anak seusianya masih sangat butuh sentuhan kasih sayang dan didikan sosok ayah, Novry justru tidak merasakannya. Bahkan saat diwawancarai Novry mengatakan bahwa ia sudah lupa rasanya disayang oleh seorang ayah, karena sejak usia dua tahun ia sudah ditinggalkan oleh ayahnya.

Sejak berpisah dengan ayah, Ibu berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sekolah Novry. Ibu selalu berharap Novry bisa menjadi anak yang sukses tanpa kehadiran sosok ayah dihidupnya. Namun, setiap harinya Novry merasakan kesepian yang sangat mendalam dikarenakan suasana rumah yang sangat sepi, ditambah lagi Novry tidak mempunyai kakak ataupun adek yang bisa diajak bermain. Sedangkan Ibu setiap harinya jarang menghabiskan waktu yang banyak di rumah, yang mana pertemuan antara Ibu dan Novry hanya terjadi pada malam hari.

Hubungan atau komunikasi antara Ibu dan Novry tetap berjalan baik, setiap malam hari Ibu selalu menanyakan perihal sekolah Novry. Bahkan terkadang membantu mengerjakan tugas sekolah Novry. Meskipun dalam keadaan badan serta pikiran yang lelah, Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membantu Novry mengenai perihal tugas sekolahnya. Bagi Ibu Rida, Novry adalah satu-satunya harta yang

beliau punya di dunia ini selepas perceraian. Oleh karena itu, beliau akan berjuang semaksimal mungkin untuk menyekolahkan Novry sampai jenjang perkuliahan. Hal ini beliau lakukan, agar waktu dewasa nanti Novry tidak merasakan kesusahan seperti yang ia rasakan saat ini.

Bagi Novry, sosok ibu ialah orang yang paling sempurna dan penuh kasih. Meskipun Novry telah melakukan sebuah kesalahan, ia tidak pernah dimarahi oleh ibu, bahkan Novry diberikan nasihat serta semangat agar Novry dapat berubah untuk menjadi lebih baik lagi. Hal inilah yang membuat Novry selalu ingin memberikan yang terbaik untuk ibunya. Namun, sering sekali Novry terpengaruh oleh lingkungannya dan lupa terhadap nasihat dan janjinya terhadap Ibu. Novry memiliki lingkungan pertemanan yang kurang mendukung, dimana teman-teman Novry rata-rata putus sekolah dikarenakan perbuatan yang sering melanggar aturan sekolah. Hal inilah yang sering membuat terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti merokok, bolos.

Novry merasa bersalah kepada ibunya namun, disisi lain ia tidak bisa meninggalkan teman-temannya. Dikarenakan hanya mereka yang selalu ada ketika Novry merasa kesepian. Namun, ditengah masalah yang menimpahnya, sosok ibu tetap selalu memberikan semangat pada Novry agar bisa berubah dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan jeleknya yang malas belajar dan malas berangkat ke sekolah. Tidak

perna terlintas oleh ibu untuk memarahi Novry, karena baginya suatu hari nanti Novry akan berubah menjadi anak yang baik.

Komunikasi yang terjadi antara Novry dan Ibu hanya terjadi pada malam hari, saat ibu telah pulang dari sawah. Komunikasi biasanya dilakukan dengan tatap muka langsung, adapun yang menjadi topik pembicaraan setiap harinya ialah perihal masalah sekolah Novry. Dukungan ibu sangat Novry rasakan perihal sekolahnya, dimana ibu selalu membantu Novry mengerjakan tugas tanpa diminta. Selain itu, beliau selalu memberikan semangat dan nasihat ketika Novry menghadapi masalah di sekolah.

4. Keluarga Ibu Rukiah dan Saras

Saras adalah informan keempat pada penelitian ini. Saras seorang siswa berprestasi di SMPN 07 Pondok Kubang, yang dikenal dengan kepribadian pendiam dan tidak banyak ulah ketika di sekolah. Namun, hal seperti itu hanyalah untuk menutupi kesedihan Saras. Sejak ayah meninggal kehidupan Saras berubah drastis, dimana Ibu yang dulunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sekarang harus berahli profesi menjadi petani sawah. Tentunya hal ini sangat berdampak pada hubungan Saras dan Ibu Rukiah, yang mana Saras putri semata wayang. Sebelum ayah meninggal, hubungan Saras dan Ibu sangat dekat, ibu memiliki banyak waktu untuk bercerita dan memperhatikan Saras. Sedangkan keadaan sekarang berbanding

terbalik, Saras harus lebih mandiri dan kedekatannya bersama ibu sudah sedikit merenggang.

Sejak kehilangan sosok ayah, Saras kerap merasa kesepian, tidak jarang ia meneteskan air mata ketika melihat raut wajah ibu waktu pulang dari sawah. Tampilan ibu yang kurang terurus, hanya untuk memenuhi kebutuhan Saras. Ada kerinduan tersendiri bagi Saras untuk bisa duduk bercerita seperti dahulu yang setiap hari ia lakukan bersama ibu. Sedangkan sekarang, pertemuan Saras dan Ibu hanya terjadi pada malam hari dan keadaanyapun sudah sedikit berbeda. Sekarang emosi ibu kerap tidak stabil, ibu sering marah ketika diajak berkomunikasi. Hal inilah yang membuat Saras sering menghindari komunikasi dengan Ibu, bukan karena tidak sayang tetapi Saras tidak ingin ada pertengkaran yang terjadi antara ia dan Ibu.

Ditengah kesibukannya Ibu selalu menyempatkan waktu untuk memberikan dukungan berupa nasihat ataupun kata-kata semangat pada Saras. Terlebih lagi ketika Saras menghadapi sebuah permasalahan disekolah contohnya, saat nilai ujian Saras rendah. Ibu tidak pernah memarahi Saras, justru Ibu tetap memberikan selamat sebagai ungkapan penghargaan buat perjuangan saras, kemudian memberikan semangat kepada Saras agar bisa memberikan nilai lebih baik ke depannya. Namun sedikit berbeda saat pengambilan keputusan perihal Saras, Ibu kerap tidak memberi kesempatan pada Saras untuk menentukan pilihan. Seperti dalam hal memilih sekolah, Saras hanya

boleh melanjutkan pendidikannya nanti di SMAN 9, sementara saras sangat ingin melanjutkan pendidikannya di SMAN 8. Namun Saras tipe anak yang tidak ingin adanya perselisihan yang terjadi, oleh sebab itu ia selalu menuruti apa yang menjadi keinginan ibunya dengan tujuan untuk menghindari konflik yang terjadi di keluarga.

Dari hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan mengenai komunikasi antara orang tua tunggal (*single parent*) dan anak yang terjadi pada siswa/i Kelas VIII A di SMPN 07 Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah sebagai berikut, terdapat berbagai kesamaan dari keempat informan. Komunikasi antara orang tua dan anak tetap berjalan seperti biasa namun, hanya berupa komunikasi biasa yang kurang adanya keterbukaan antara anak terhadap orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak hanya terjadi pada malam hari, ketika orang tua sudah pulang dari sawah.

Komunikasi antara orang tua dan anak kurang berjalan efektif, hal ini disebabkan kondisi perekonomian yang rendah dan peran ganda yang dijalankan oleh sosok ibu. Ibu yang menjadi kepala rumah tangga dan mengurus anak, hal inilah yang membuat ibu kesulitan dalam membagi waktu untuk anak. Sehingga pertemuan antara anak dan orang tua sangat minim dilakukan, berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak yang menjadi sedikit rengang.

Kesibukan Ibu yang membuatnya tidak dapat mengontrol anak selama 24 jam, sehingga kurang mengetahui apa saja yang dilakukan

anak ketika berada di luar rumah. Rasa sepi yang dialami oleh sang anak, membuat ia terbiasa berada di lingkungan luar rumah untuk menghibur dirinya. Namun, orang tua harus aktif dalam mengontrol anak agar terhindar dari pergaulan yang tidak sehat, hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang *intens* terhadap anak. Adanya komunikasi yang *intens* inilah yang dapat membuat ruang bagi orang tua dalam memberikan pemahaman-pemahaman atau pembelajaran-pembelajaran yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan pada anak.

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang pilih oleh penulis Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dan Anak Pada Siswa/i Kelas 8 A di SMPN 07 Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Maka dari itu penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai analisis data yang telah penulis lakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.

Semua informan yang telah diwawancarai dibesarkan oleh orang tua tunggal, yang mana tiga siswa (Aan, Pangibulan dan Novry) korban perceraian kedua orang tuanya dan hak asuh jatuh di tangan ibu. Sedangkan siswa yang bernama Saras dibesarkan oleh orang tua tunggal dikarenakan ayah yang telah meninggal dunia. Kurangnya salah satu peran orang tua inilah yang membuat waktu dan kasih sayang orang tua sedikit terbagi. Komunikasi antara siswa dan orang tua tetap berjalan baik tetapi hanya berupa komunikasi biasa.

Kurangnya keterbukaan antara anak kepada orang tua disebabkan kesibukan orang tua. Adapun bentuk dorongan yang diberikan orang tua kepada keempat siswa dengan cara berbeda-beda, ada yang berupa materi ataupun dukungan yang berbentuk moral. Berlangsungnya komunikasi antara orang tua tunggal (*single parent*) dan anak dilakukan secara tatap

muka langsung (*face to face*). Namun, komunikasi hanya terjadi pada waktu tertentu yaitu pada malam hari. Kendala atau hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yaitu : dimana pada umumnya para orang tua (*single parent*) bekerja sebagai petani yang *notabene*nya banyak menghabiskan waktu di sawah daripada di rumah. Hal inilah yang menyebabkan orang tua kurang bisa mengontrol apa saja yang dilakukan anaknya. Orang tua (*single parent*) kurang memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya sehingga anak sering merasa tertekan dan mencari kesenangan diluar dan faktor lingkungan tidak baik juga menjadi kendalanya.

5.2 Saran

1. Bagi para orang tua tunggal memang sangat sulit dalam menghadapinya, terlebih lagi harus menjalankan peran ganda sekaligus. Namun anak tetaplah harta yang harus dijaga, sehingga sangat penting membangun komunikasi interpersonal terhadap anak agar hubungan antar keduanya terjalin harmonis.
2. Bagi siswa diharapkan tetap mempertahankan komunikasi interpersonal yang baik terhadap orang tua agar terciptanya hubungan yang harmonis.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat sebagai input yang dapat mengkomunikasikan kepada orang tua tentang pentingnya membangun komunikasi interpersonal terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, J. D. (1986). *Interpersonal Communication*. New York: Harper and Row Publisher.
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devi, L. (2015). Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak. *E-Komunikasi*, 3.
- DeVito, J. A. (2018). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Duvall, E. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York : Harper & Row Publisher .
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Istiyanto, B. (2007). Pentingnya Komunikasi Keluarga : Menelaah Posisi Ibu Antara Menjadi Wanita Karir atau Penciptaan Keluarga Berkualitas. *Jurnal Komunikasi*, 384.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kompas.com. (2015, Juli 24). *Jutaan Anak Indonesia Ditelantarkan*. Retrieved Oktober 30, 2020, from Edukasi: <https://edukasi.kompas.com/read/2015/07/24/15010071/Jutaan.Anak.Indonesia.Ditelantarkan>
- KOMPAS.com. (2020, Oktober 13). *KPAI Temukan Anak yang Ikut Demo karena Bosan Pembelajaran Jarak Jauh*. Retrieved Oktober 19, 2020, from Nasional: <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/13/20071731/kpai-temukan-anak-yang-ikut-demo-karena-bosan-pembelajaran-jarak-jauh>
- KOMPASTV (Director). (2016). *Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Perilaku Anak* [Motion Picture].
- Layliyah, Z. (2013). *Perjuangan Hidup Single Parent Sosiologi Islam*. 1.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana.

- Liputan6. (2017, Maret 21). *Anak Bandel di Sekolah, Akibat Meniru Kelakuan Orang Tua*. Dipetik November 4, 2020, dari Health:
<https://www.liputan6.com/health/read/2895786/anak-bandel-di-sekolah-akibat-meniru-kelakuan-orangtua>
- Liputan6.com. (2020, Oktober 14). *Sanksi Pelajar yang Ikut Demo Tolak RUU Cipta Kerja*. Retrieved Oktober 19, 2020, from News:
<https://www.liputan6.com/news/read/4382543/sanksi-pelajar-yang-ikut-demo-tolak-ruu-cipta-kerja>
- Littauer, F. (1996). *Personality Plus*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nidyansari, D. A. (2018, Agustus). Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak. *Jurnal Riset Komunikasi, 1*.
- Nidyansari, D. A. (2018, Agustus 31). Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi, 2*.
- Rahman. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembentukan Karakter di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Lombok Barat. *Skripsi*.
- Riswanto. (2010, Desember 1). *Kepribadian dan Pembentukannya*. Retrieved November 14, 2020, from Wordpress:
<https://riswantobk.wordpress.com/2010/12/01/kepribadian-dan-pembentukannya/>
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. (2009). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN



Gambar.1 Proses Pembagian Raport Siswa



Gambar.2 Wawancara Bersama Siswa (Aan)



Gambar.3 Wawancara Bersama Siswa (Pangibulan)



Gambar.4 Wawancara Bersama Siswa (Novry)



Gambar.5 Wawancara Bersama Siswa (Saras)



Gambar.6 Wawancara Bersama Ibu Ratna (Orang tua tua dari siswa Aan)



Gambar.7 Wawancara Bersama Ibu Ridawati (Orang tua dari siswa Novry)



Gambar.8 Wawancara Bersama Ibu Rukiah (Orang tua dari siswa Saras)



Gambar.9 Wawancara Bersama Ibu Riahma Sinaga (Bidang Kesiswaan)



Gambar.10 Bersama Siswa SMPN 07 Pondok Kubang



Gambar.11 Wawancara Bersama Bapak Hidayat (Penjaga Sekolah)



Gambar.12 1 Siswa dihukum guru karena melawan guru



Gambar.13 Pemanggilan orang tua siswa yang merokok



Gambar.14 Pemanggilan Orang tua siswa yang membolos

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA SISWA

Nama : Aan Saputra

Tempat/ Tanggal Lahir : Batu Raja, 5 Mei 2005

Umur : 15 tahun

Peneliti : *Siang dek, perkenalkan nama kakak Ade Widya mahasiswi dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta, disini kakak sedang mengadakan penelitian skripsi seputar komunikasi orang tua dan Anak. Sebelumnya nama Adek siapa?*

Siswa : *Nama aku Aan Saputra dan sering dipanggil Aan kalau di sekolah kak.*

Peneliti : *Sekarang Umur Aan berapa tahun?*

Siswa : *15 tahun kak*

Peneliti : *kalau kakak boleh tau, apa kesibukan Aan setiap harinya ?*

Siswa : *paling sekolah, main hp, main samo kawan-kawan itulah kak kerjoan aku tiap harinyo.*

Peneliti : *oh gitu ya, nah kalau orang tua Aan setiap harinya kesibukannya apa?*

Siswa : *kesibukan ibuk tiap hari petani sawah kak*

Peneliti : *biasannya ibuk berangkat ke sawah dan pulang dari sawah jam berapa dek?*

Siswa : *Jam 7 pagi kak terus pulang jam 6 sore*

Peneliti : *Kalau ayah kesibukannya apa dek?*

Siswa : *Kalau masalah Ayah aku idak tahu Kak, masalahnya udah lamo kami idak tinggal samo ayah*

Peneliti : *emang Ayah kemana dek, kok enggak tinggal sama kalian?*

Siswa : *Ayah udah lama Kak nggak tinggal sama kami, sejak kami kecil karena ibu sama ayah cerai*

Peneliti : *Jadi kapan terakhir Aan ketemu ketemu sama ayah?*

Siswa : *Udah lamo Kak idak ketemu sama ayah, pernah sih sekali ketemu samo ayah tapi udah lamo nian itu tu kak, terus pas ketemu kemaren ayah kek istri yang baru dan kek anaknyo jugo kak, waktu ketemu kek kami tuh*

- Peneliti : *Kalau boleh tahu ibu sama ayah cerai karena apa dek?*
- Siswa : *Idak tahu pasti Kak kareno apo, cuma dari kecil Memang aku idak pernah lagi rasoin kasih sayang ayah*
- Peneliti : *sabar ya dek, yang penting sekarang Aan harus baik-baik sama ibu, Jadi sekarang Aan di rumah sama siapa aja dek?*
- Siswa : *tinggal samo ibu, kakak dan adek. kebetulan kami tigo bersaudara Kak, jadi Yo gitulah kami berempat bae di rumah*
- Peneliti : *Aan lebih sering di rumah atau main sama kawan-kawan?*
- Siswa : *Kalo aku jarang di rumah kak, dak betah kalo di rumah tu*
- Peneliti : *emang kenapa Aan enggak betah dirumah dek?*
- Siswa : *dak betah bae kak, sepi rumah terus dak ado kawan jugo di rumah tu. Ibuk pergi ke sawah, kakak jarang di rumah dio lebih sering main kek kawan-kawannyo, paling pas malam bae dio balik terus adek jugo masih kecil nian, lagian kalo main kek adek dak nyambung kak. jadi lebih sering kek kawan-kawan aku kak.*
- Peneliti : *kalau ngumpul sama kawan-kawan ngapain aja dek?*
- Siswa : *paling nongkrong di Tahura kami kak, kalau dak tu main game rame-rame, kalau dak tu kami ke Bengkulu mandi pantai. Tapi kami lebih sering nongkrong di Tahura kak, karena enak disitu rame.*
- Peneliti : *kalau lagi nongkrong di Tahura tu apa yang Aan dan kawan-kawan kerjakan?*
- Siswa : *dak ado kak, duduk-duduk bae, ngerokok dem itulah. Kadang nyuci motor kami di sano. Kan tiap sore rame tahura tu kak, banyak anak-anak mudo nongkrong disano sekalian cuci mato sesekali kak.*
- Peneliti : *kalau boleh tahu, sejak kapan Aan mulai merokok dek?*
- Siswa : *baru-baru inilah kak, sejak kelas 1 SMP baru aku ngerokok, kalo dulu dak nian perna aku nyentuh rokok*
- Peneliti : *orang tua Aan tau dak kalo Aan ngerokok?*
- Siswa : *pertamo tu dak tau ibuk, soalnya dak perna ketahuan kek ibuk tapi sekarang jadi tau gegara dapat surat panggilan dari sekolah tu*
- Peneliti : *terus apa respon ibuk pas tau Aan merokok?*
- Siswa : *jelas pas tau tu marah ibuk kak, keceknyo “kau masih ndak sekolah idak, kalo masih ndak sekolah berhenti ngerokok tu tapi kalau dak galak sekolah lagi ngerokok la”, sebenarnya ibuk tau kalo sekarang aku masih merokok kak tapi mungkin ibuk capek ngingati aku makonyo didiamkannyo bae kak.*

- Peneliti* : *kalo sekarang Aan perna dak merokok di depan ibuk?*
- Siswa* : *dak perna aku merokok depan ibuk,kak, takut pulo kak, paling aku merokok tu pas lagi kek kawan-kawan, pokoknyo pas lagi di luar rumahlah.*
- Peneliti* : *kalau boleh tau, Aan beli rokok tu pakek uang dari mana dek?*
- Siswa* : *uang jajan dari ibuk itulah kak aku belikan rokok, kalau dak dikasih ibuk duit jajan paling aku mintak kek kawan kalo lagi ngumpul. Kalau kawan dak ngasih, yak paling dak merokok aku kak.*
- Peneliti* : *nah kalau lagi libur seperti ini Aan masih dikasih enggak uang jajan sama ibuk? kan biasanya libur itu kebanyakan anak-anak pada libur juga uang jajannya, nah terus beli rokoknya gimana?*
- Siswa* : *kalo libur kayak cak ini memang dak ado di kasih uang jajan kek ibuk kak, tapi kadang kami ikut tukang-tukang borongan disini. Cak bantu-bantu angkat barang terus upahnyo itu yang kami bikin beli rokok, tapi idak tiap hari memang kak.*
- Peneliti* : *emang upahnya berapa perhari dek?*
- Siswa* : *tergantung kak, kalo Cuma sebentar paling dapat 10.000-20.000 tapi kalo dari pagi sampai sore dapat 50.000 kak. tapi dak tiap hari ado kerjoan cak itu kak, paling seminggu sekali*
- Peneliti* : *kalau lagi pandemi seperti ini sekolah Aan gimana, lancar?*
- Siswa* : *Sekarang kami masuk sekolah cuma 3 hari kak, hari senin-rabu tatap muka di sekolah. Nah Kamis-sabtu sekolah lewat online kak.*
- Peneliti* : *Aan lebih suka belajar online atau tatap muka?*
- Siswa* : *sebenarnya lebih suko online karno biso bangun lamo, terus main kak tapi semakin kesini makin bosan kak. semakin belajar online, semakin banyak tugas dikasih guru, mano makin dak paham kek pelajaran banyak ni. Kalo disuruh milih biarlah belajar tatap muka bae la*
- Peneliti* : *perihal tugas sekolah, apa Aan pernah dibantu ibu ngerjakan tugas?*
- Siswa* : *Kalo urusan tugas tu ibu idak pernah bantu Kak karena Ibu kan sibuk kerjo di sawah, lagian ibuk dak akan ngerti pelajaran kami kini, ibuk ajo kan dak tamat SD kak. Tapi memang ibu selalu ingatkan aku kak untuk ngerjain tugas, tiap hari selalu ibu tanyokan ado PR apo idak, kalau bantuan ibu untuk tugas aku ya itulah cuma bantuin ingatin bae. Lagian aku jarang bikin PR tuh, makonyo aku galak dihukum kek guru, disuruh keluar kelas. Nah kalau guru suruh aku keluar kelas ya keluar aku kak.*
- Peneliti* : *Nah Kakak mau tanya gimana komunikasi di rumah? Suka ngobrol enggak sama ibu ?*

- Siswa : *Kalau komunikasi Baik kak, nah kalau cerito samo Ibu jarang kak, soalnya kan Ibu balik malam, ya kalau pun ngobrol paling malam tu lah, itu pun ngobrolnya idak banyak-banyak kak. paling ibuk cuma tanya hal sekolah kayak PR terus gimano di sekolah tadi.*
- Peneliti : *Jam berapa biasanya Aan ngobrol sama ibuk kalau malam hari?*
- Siswa : *dak tau pasti kak jam berapa tapi biasanyo jam 7 atau jam 8 kami biso ngobrol tu, kalo jam 9 biasanyo ibuk la tidur kak kareno capek tu*
- Peneliti : *Aan pernah dak cerita atau curhat gitu sama ibu perihal masalah pribadi Aan?*
- Siswa : *Kalau curhat idak pernah kak, soalnya ibuk jugo capek kan balik sore dan kadang jugo lah malam baru balik. Lagian aku dak berani curhat samo ibuk tu, Ibuk tuh sering marah-marah samo aku, buruk sangka terus sama aku bahkan apo pun yang aku kerjokan tuh pasti salah terus kek ibuk tu.*
- Peneliti : *kok bisa kayak gitu dek, emang kenapa sama Aan sampai ibu sering marah-marah gitu?*
- Siswa : *Kemarin tuh Kak Aku pernah bikin masalah di sekolah, terus dapat surat panggilan ke orang tuo, nah sejak itulah aku sering dimarahi ibu terus, pokoknyo Apo pun yang aku lakukan pasti salah terus kek ibuk. sejak kejadian itu kak, ibuk selalu buruk sangko kek aku.*
- Peneliti : *Buruk sangka nya kayak gimana contohnya dek ?*
- Siswa : *Ya gitulah kak apapun yang aku lakukan salah terus, kalau aku lagi ngobrol samo ibu selalu ungit yang masalah dulu-dulu, contohnya selalu ungit masalah aku merokok, aku bolos la. Pokoknyo kalau lagi ngobrol samo ibu tuh selalu bahas-bahas kesalahan aku. Itulah yang buat aku malas ngobrol samo ibuk, apo lagi cerito kak.*
- Peneliti : *sejak kapan Aan mulai membolos dan merokok dek?*
- Siswa : *kalo merokok kek bolos baru SMP kolah kak, pas kelas 1*
- Peneliti : *apa yang membuat Aan memilih untuk mengkonsumsi rokok?*
- Siswa : *pertamo tu aku Cuma nengok-nengok kawan bae kak, kareno takut ketahuan kek ibuk. tapi kareno sering kumpul-kumpul kek kawan yang rato-rato merokok laju ditawarkan untuk cubo satu batang kemaren tu nah jadi candu sekarang kak. kalo dak merokok tu rasonyo pahit lidah tu kak. jadi udah susah buat berhenti*
- Peneliti : *setiap harinya berapa batang rokok yang Aan konsumsi?*
- Siswa : *idak banyak kak, paling kencang 5 batang la*
- Peneliti : *terus kenapa Aan sering bolos sekolah?*

- Siswa : diajak kawan bolos ya bolos kak, tapi aku lebih sering bolos tu nengok-nengok jam pelajaran apo, kalo pelajaran matematika, bahasa inggris terus Pkn tu aku galak bolos kak karena malas menghafal dan malas jugo ngitung-ngitung, dak paham aku. apo lagi tigo pelajaran tu sering nian ado tugas, nah itulah yang buat aku galak bolos karena idak ngerjoi tugasnyo
- Peneliti : kenapa Aan malas bikin tugas?
- Siswa : malas kak, soalnya enggak ngerti aku pelajarannyo
- Peneliti : udah berapa kali Aan dapat surat panggilan dari sekolah perihal bolos dan merokok tu dek?
- Siswa : udah banyak kak, lah ado lima kali dapat surat panggilan buat orang tua, makonyo ibuk tu sering marah, karena lah malu nengok guru-guru, Cuma karena masalah aku terus ibuk pai ke sekolah tu.
- Peneliti : Nah pernah enggak Aan sama ibu berbeda pendapat? kalau pernah bagaimana cara Aan menyelesaikannya?
- Siswa : Kalau beda pendapat tuh sering nian kak, ya kalau aku sih lebih baik diam kak, karena idak akan menang kalau ngomong samo ibu tuh, pasti kalah tuh lah.
- Peneliti : Permasalahan apa yang sering Aan perdebatkan sama ibu?
- Siswa : Banyak lah kak, pokoknya masalah kecil bisa jadi masalah besar. Tapi itulah yang selalu Ibu kecek samo aku, kalau anak harus selalu dengar omongan orang tuo, alasan ibuk karena idak ado orang tua yang mau buat anaknya menderita. itu yang selalu ibuk omongkan samo aku. Makonyo kalau debat sama ibu tuh mending aku keluar rumah main sama kawan daripada di rumah makin belago kelak.
- Peneliti : Nah kalau boleh tahu perna enggak ibu tanyain pendapat Aan ketika ada masalah di sekolah ataupun di keluarga?
- Siswa : Boro-boro nak ngasih masukan kak, kito ngomong dikit bae biso salah di mata Ibuk. pokoknyo sejak aku sering bikin masalah di sekolah tuh aku keno omel terus di rumah
- Peneliti : Bagaimana respon ibu ketika Aan sedang mengalami masalah?
- Siswa : Kalau aku ado masalah ibuk selalu marahin aku kak pakai nada tinggi, bukannya kasih semangat. Mala makin bikin masalah baru, kalau ibuk tahu masalah aku. Jadi kalau ado masalah, lebih baik aku dak cerito kek Ibuk. Mending aku cerito kek kawan aku karena tobo tuh yang paling ngerti aku.
- Peneliti : Pernah enggak Ibu dukung Aan? bagaimana bentuk dukungan yang Aan terima dari ibuk?

- Siswa : *Pernah kak, waktu Aan ikut lomba futsal bawa nama sekolah. Ibu ngecek ke aku semangat Yo nak mudah-mudahan Aan dan kawan-kawan menang. Tapi Ibuk jugo pesan sama Aan, harus semangat jugo dalam bidang sekolah, jangan hanya semangat bidang olahraga bae kak.*
- Peneliti : *Bagaimana perasaan Aan waktu dapat dukungan dari ibu?*
- Siswa : *senang pastinya, soalnya ibuk kan biasanyo suko marah-marah kek aku, jadi mau aku tu ibuk cak itu terus kek aku kak, janganlah marah-marah terus*
- Peneliti : *Aan sendiri tertarik enggak untuk cerita sama ibu atau ngobrol gitu?*
- Siswa : *Kalo aku jujur paling malas yang namanyo ngobrol samo ibuk kak, karena ibuk galak marah-marah walaupun aku tau ibuk lakukan itu karena dio sayang kek aku. Selain itu jugo yang buek aku malas ngobrol samo ibuk, ibuk tu galak ngungkit-ngungkit kesalahan aku yang dulu-dulu. Jadi malas nian kalo udah ngobrol samo ibuk tu, sakit palak.. belum lagi dengar nasihat-nasihatnyo, tiap hari nasehati orang, memang benar kalo orang yang masih mau nasehati kito berarti orang tu masih peduli kek kito, tapi jangan pulo tiap hari*
- Peneliti : *Nasihat yang bagaimana sering ibu berikan kepada Aan?*
- Siswa : *nasihatnyo idak jauh-jauh tentang sekolah tulah, ibu selalu bilang “baik-baiklah sekolah, janganlah bolos-bolos lagi, berhentilah merokok kalo masih mau sekolah, kalau idak tu berhenti bae sekolah palangan” kek gitulah nasihat ibuk biasanyo kak. tiap hari pasti ado kato-kato itu.*
- Peneliti : *Kalau di rumah ada engak kebiasaan-kebiasaan yang sering ibu ajarkan ke Aan dan saudara-saudara Aan . kalau ada kebiasaan seperti apa?*
- Siswa : *Ibuk setiap hari selalu ingatin aku kak supaya jangan lupa shalat, bahkan pernah dulu ibu suruh orang untuk ngajarin aku ngaji. Tapi sekarang udah idak pernah lagi. Kalau sekarang paling ngaji dewek itulah kak, kalau lagi pengen ngaji yak ngaji dan kalau lagi datang malasnyo yak idak ngaji.*
- Peneliti : *apakah ada kebiasaan-kebiasaan lain selain mengaji atau shalat?*
- Siswa : *kebiasaan untuk hidup mandiri dan bersih, pagi-pagi biasanya kami dibiasakan untuk membereskan tempat tidur sebelum pergi ke sekolah, terus ibuk selalu ngajarkan kami untuk hidup hemat dan selalu sopan terhadap orang lain.*
- Peneliti : *apa yang menjadi hambatan Aan, ketika ingin melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan ibu?*

- Siswa : *hambatannya iyo itu kak, kadang tu lah nak ngaji cuma ado kawan ngajak main, laju dak jadi aku ngaji kak. Kalau aku tuh lagi rajin, rajin nian. Kalau lagi malas, jadi malas sampai kini, terus kalo soal hemat belum bisa sampai kini kak, apo lagi kalo ado uang pasti habis-habis beli rokok tulah, mano ado aku nabung.*
- Peneliti : *Menurut Aan, apakah ibu sudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan ke kamu?*
- Siswa : *Sudah kak, ibuk kalau di rumah rajin shalat kak. Ibuk sering ngajak Aan Shalat bareng kak, cuma aku bae yang malas kak, terus kalo soal tempat tidur, memang tempat tidur ibuk selalu rapih, secapek apopun pasti ibuk selalu bereskan kamarnya.*
- Peneliti : *Sikap apa yang Aan sukai dan tidak disukai dari ibu?*
- Siswa : *Kalau sikap yang idak aku sukak dari ibuk, ibuk jarang kasih aku duit jajan. Terus ibuk jugo suko marah-marah, tiap hari nasehatin aku sampai bosan. Kalau sikap yang aku senangi dari ibuk, ibuk orangnya pekerja keras, kami bisa besak kek gini itu semuo karena ibuk kak.*
- Peneliti : *moment apa yang Aan ingat sampai sekarang dari perjalanan Aan dan Ibu?*
- Siswa : *waktu kami sekeluarga idak makan, karena ibu lagi dak punyo uang dan saat itu kebetulan beras jugo lagi habis di rumah, itu yang paling aku ingat sampai kini kak. kadang suka sedih kalo liat ibuk balik dak bawak apo-apo tu tapi cak mano aku belum bisa kasih ibuk apo-apo.*
- Peneliti : *Apa harapan terbesar Aan buat ibu?*
- Siswa : *Aan pengen jadi orang sukses kak biar bahagiakan ibuk, biar ibuk idak ngomel terus samo aku.*
- Peneliti : *wawancaranya cukup sampai disini ya dek, pokoknya Aan harus bisa bahagiakan ibuk, semangat sekolahnya. kalau bisa jangan merokok dan bolos-bolos lagi, sukses selalu buat Aan. Terimakasih banyak ya dek*
- Siswa : *doakan yuk semoga Aan bisa bahagiakan ibu, kakak juga sukses skripsinya. Sama- sama kak.*

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA SISWA

Nama : Pangibulan Manurung

Tempat/ Tanggal Lahir : Lima Sundae, 18 Agustus 2005

Umur : 15 tahun

Peneliti : *Siang dek, perkenalkan nama kakak Ade Widya mahasiswi dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta, disini kakak sedang mengadakan penelitian skripsi seputar komunikasi orang tua dan Anak. Sebelumnya nama Adek siapa?*

Siswa : *Nama aku Pangibulan Manurung dan sering dipanggil Ibul kalau di sekolah kak.*

Peneliti : *kalau kakak boleh tau, apa kesibukan Ibul setiap harinya ?*

Siswa : *paling sekolah, main game, nonton tiktok. main samo teman-teman itulah kak kerjoan aku tiap harinyo.*

Peneliti : *oh gitu ya, nah kalau orang tua Ibul setiap harinya pekerjaannya apa?*

Siswa : *pekerjaan Mamak kerja dikantor sebagai PNS bidang pertanian*

Peneliti : *biasannya mamak berangkat ke kantor jam berapa dek?*

Siswa : *Jam 7 pagi kak terus pulang jam 4 sore*

Peneli : *Kalau Bapak kesibukannya apa dek?*

Siswa : *Kalau masalah Bapak aku idak tahu Kak, masalahnyo udah lamo kami idak jumpa samo bapak*

Peneliti : *emang Bapak kemana dek, kok idak tinggal sama kau?*

Siswa : *Bapak udah lama Kak nggak tinggal sama kami dan ngobrol pun jarang, sejak kami kecil karena bapak sama ibu cerai*

Peneliti : *Jadi kapan terakhir Ibul ketemu ketemu samo bapak?*

Siswa : *Udah lamo Kak gak jumpa sama bapak, palingan dihitung dengan jari ketemu samo bapak tapi udah lamo nian itu tu kak, terus pas ketemu kemaren bapak bawak istri yang baru dan kek anaknyo jugo kak, waktu ketemu kek ambo*

Peneliti : *Kalau boleh tahu bapak sama mamak cerai karena apa dek?*

- Siswa : *Idak tahu pasti Kak kareno apo, tapi caknyo gegara kdrt karna pernah ado yang cerito ke aku bahwa mamak sering dipukul bapak. Jadi samapai sekarang kami kurang merasakan kasih sayang*
- Peneliti : *sabar ya dek, yang penting sekarang Pangibulan harus menjadi anak yang baik-baik sama mamak, Jadi sekarang Ibul di rumah sama siapa aja dek?*
- Siswa : *tinggal samo mamak, dua kakak dan adek. kebetulan kami empat bersaudara Kak, jadi Yo gitulah kami berempat bae di rumah*
- Peneliti : *Nah Kakak mau tanya gimana komunikasi di rumah? Suka ngobrol enggak sama ibu ?*
- Siswa : *Kalau berkomunikasi tu pasti perna la kak, namanyo jugo satu rumah kan. Dak mungkin la, idak ado ngobrol dikit-dikit. Cuma itulah aku dak terlalu kek orang-orang yang dekat nian kek mamaknyo. Palingan mamak tiap malam nanyoi tugas sekolah ado atau idak, terus menasehati bagus-bagus sekolah. Udah itu ajo si yang sering mamak omong kek aku. Kalau soal curhat ke mamak hal pribadi, dak pernah kak soalnya mamak jarang di rumah, kalopun dirumah palingan malam baru ado nah aku jugo jarang dirumah kak, kalo malam tu lebih sering main kek kawan-kawan aku kak. Mano pernah mamak tanyoi kendak aku kak, yang dio tau kerjo tulah kak, aku samo kakak dan adek jarang nian di perhatikan*
- Peneliti : *Ibul pernah gak cerita atau curhat gitu sama ibu perihal masalah pribadi Aan?*
- Siswa : *Kalau soal curhat ke mamak hal pribadi, dak pernah kak soalnya mamak jarang di rumah, kalopun dirumah palingan malam baru ado nah aku jugo jarang dirumah kak, kalo malam tu lebih sering main kek kawan-kawan aku kak. Mano pernah mamak tanyoi kendak aku kak, yang dio tau kerjo tulah kak, aku samo kakak dan adek jarang nian di perhatikan*
- Peneliti : *kalau ada tugas sekolah perna enggak mamak bantu Aan buatnya?*
- Siswa : *Boro-boro mau bantuin ngerjoin PR, mamak ajo sibuk kerjo kak. Palingan kalo ada PR yang bantuin kakak. Itu jugo kalo dio idak sibuk samo kuliahnyo kak*
- Peneliti : *Bagaimana respon mamak ketika Ibul sedang mengalami masalah?*
- Siswa : *Kalo ado masalah aku, mamak tu kayak idak mau tau kak. keceknyo selesaikanlah masalah kamu orang, kalo urusan uang kalian minta mana perna mamak idak kasih. Jangan tambahi lagi beban pikiran mamak ini, gitu kalo mamak kak*
- Peneliti : *Pernah enggak mamak dukung Ibul? bagaimana bentuk dukungan yang Ibul terima dari mamak?*

- Siswa : *Kalo ngomong dukungan kak, memang mamak jarang nian kasih dukungan lewat kato-kato kak. dukungan yang aku rasakan dari mamak ya itu kak, mamak kasih apopun yang aku mau, apo lagi tentang sekolah cepat mamak ngasihnyo. Lebih ke arah dukungan materi si aku kak. Kalo dukungan cak orang-orang tu dak aku rasakan kak karena mamak orangnyo dak banyak tau tentang anaknyo, yang mamak tau kerjo tulah*
- Peneliti : *Ibul sendiri tertarik enggak untuk cerita sama mamak atau ngobrol gitu?*
- Siswa : *Mano mungkin kak biso ngbrol samo mamak lamo-lamo, orang mamak ajo sibuk terus dengan kerjoannyo, yang ditau mamak yak carik duit tulah, jarang nian mamak punyo waktu untuk ngobrol samo aku, adek dan kakak. boro-boro mau ngobrol samo mamak, kami ngapoin ajo satu hari ini mamak dak akan tau, kalo kami dewek yang ceritakan*
- Peneliti : *Nah pernah enggak Aan sama ibu berbeda pendapat? kalau pernah bagaimana cara Aan menyelesaikannya?*
- Siswa : *Kalau di rumah tu kalo ado beda pendapat dengan mamak, paling aku diam bae dan terpaksa harus nurut kek omongan mamak. Karena kalo dak dengar omongan mamak biso-biso berabe urusannyo. Dak nian perna mamak mau dengar masukan aku, selalu mamak ngomong kau tu masih kecil, belum banyak makan garam kau, jadi ikutilah apa yang mamak bilang. Pokoknyo dak biso berkutip lah kito kalo lagi berurusan kek mamak*
- Peneliti : *Kalau di rumah ada enggak kebiasaan-kebiasaan yang sering mamak ajarkan ke Ibul dan saudara-saudara Ibul. kalau ada kebiasaan seperti apa?*
- Siswa : *Mamak selalu ingatin kami untuk ibadah kak tiap hari minggu, selalu ingati berdoa kapan pun itu, baik kalo lagi makan, mau berpergian, sebelum tidur, bangun tidur dan kalau lagi ujian jugak. Pokoknyo selalu ingatkan kami supaya jangan lupa berdoa. Cuma aku nyo ajo yang sering lupu kalau lagi lapar kak hehe*
- Peneliti : *apa yang menjadi hambatan Ibul, ketika ingin melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan mamak?*
- Siswa : *Kawan selalu ngajak main kak tiap hari minggu tu, laju dak ke gereja aku. Kadang tu aku nak pai gereja eh dibilang kawan “jadilah sok suci kau” yak aku paling malas dengar kecekan cak itu kak*
- Peneliti : *Menurut Ibul, apakah mamak sudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan ke kamu?*

- Siswa : *Sudah kak, ibuk kalau di rumah rajin berdoa, baca firman, dan setiap minggu ke gereja walaupun sesibuk apapun*
- Peneliti : *Sikap apa yang Ibul sukai dan tidak disukai dari mamak?*
- Siswa : *Kalau sikap yang idak aku sukai dari mamak jarang luangkan waktunyo untuk anak-anaknyo padahal masa kami inilah dibentuk anak itu biar menjadi sukses. Sikap mamak yang aku senangi tu mamak selalu beri nasehat untuk semangat sekolah dan pekerja keras*
- Peneliti : *Apa harapan terbesar Ibul buat mamak?*
- Siswa : *Yang ambo harapkan kak ingin membuat mamak bahagia dihari tua karena aku sukses dan idak ingin seperti ayah yang melupakan anak-anaknya*
- Peneliti : *wawancaranya cukup sampai disini ya dek, pokoknya Aan harus bisa bahagiakan ibuk, semangat sekolahnya. kalau bisa jangan merokok dan bolos-bolos lagi, sukses selalu buat Aan. Terimakasih banyak ya dek*
- Siswa : *Pasti itu kak selalu bangga mamak, sama-sama kak*

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA SISWA

Nama : Novriansyah

Tempat/ Tanggal Lahir : Tanjung Terdana, 13 November 2005

Umur : 15 tahun

Peneliti : *Siang dek, perkenalkan nama kakak Ade Widya mahasiswi dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta, disini kakak sedang mengadakan penelitian skripsi seputar komunikasi orang tua dan Anak. Sebelumnya nama Adek siapa?*

Siswa : *Novriansyah dan sering dipanggil Novry kalau di sekolah kak.*

Peneliti : *kalau kakak boleh tau, apa kesibukan Novry setiap harinya ?*

Siswa : *sekolah, main game, main samo kawan-kawan itulah yang aku lakukan tiap hari kak*

Peneliti : *orang tua Novry setiap harinya kesibukannya apa?*

Siswa : *ibuk sebagai petani kak*

Peneliti : *biasannya ibuk berangkat ke sawah dan pulang dari sawah berapa dek?*

Siswa : *Jam 8 pagi kak terus pulang dak tentu kak jam berapa, kalau idak jam 6 sore, jam 7 malam kak. dak tentu nian kak, tergantung ibuk itulah*

Peneliti : *Kalau ayah kesibukannya apa dek?*

Siswa : *dak tau aku kak kalau tentang ayah, soalnya ayah lah lamo pisah kek ibuk dan kini dak nian tau ayah dimano*

Peneliti : *Jadi kapan terakhir Novry ketemu ketemu sama ayah?*

Siswa : *dak tau pasti kapan kak, kalau idak karena foto mungkin aku dak tau muko ayah kek mano kak, karena ayah tinggalkan aku dari umur dua tahun kak, jadi belum kenal nian aku kek mano bentuk ayah.*

Peneliti : *Kalau boleh tahu ibu sama ayah cerai karena apa dek?*

Siswa : *kalau itu dak tau kak, soalnya ibuk dak pernah mau cerita soal ayah kek aku. Yang jelas aku jugo dak mau tau jugok tentang ayah kak, dio lah tinggalkan aku samo ibuk, ngapoin aku mikirin dio lagi*

Peneliti : *sabar ya dek, Jadi sekarang Novry di rumah sama siapa aja dek?*

Siswa : *tinggal samo ibu itulah kak karena aku kan dak punya kakak dan dak punya adek, anak satu-satunya aku kak. Makonyo sepikalau di rumah*

kak, apo lagi ibuk sore baru di rumah. Makonyo sering main kek kawan aku kak, daripada di rumah

Peneliti : *Nah Kakak mau tanya gimana komunikasi di rumah? Suka ngobrol enggak sama ibu ?*

Siswa : *Kalo komunikasi aku sama ibuk tu berjalan baik kok kak, tapi kami bisa cerita banyak pas malam bae kak, soalnya kalo pagi sampe sore kan ibuk ke sawah kak, laju malam itulah kami bisa ngobrol, kalo soal siapa deluan yang ngajak ngbrol pastinya ibuk kak. Yang sering aku obrolkan kek ibuk itu masalah sekolah kak, masalah tugas sekolah.*

Peneliti : *Novry pernah dak cerita atau curhat gitu sama ibu perihal masalah pribadi?*

Siswa : *Kalo soal curhat tu dak perna kak, malu kak nak ceritakan yang buruk-buruk kek ibuk. daripada kelak kenak marah, mending aku dak usah cerito apo-apo.*

Peneliti : *emang kenapa sama Novry sering dimarah ibuk?*

Siswa : *Kemarin tuh Kak Aku pernah ketahuan merokok samo guru di sekolah, terus dapat surat panggilan orang tua. selain itu aku jugo perna bolos kak, makonyo ibuk sering nian marah dan nasihati aku.*

Peneliti : *Nah pernah enggak Novry sama ibu berbeda pendapat? kalau pernah bagaimana cara Novry menyelesaikannya?*

Siswa : *kalo aku biasonyo sering diam si kak kalo lagi ado masalah samo ibu. karena percuma jugo kito kasih masukan, tetap kito itulah yang harus ngikuti kecekan ibuk. kareno kalo di rumah tu, ibuk yang punyo kuasa penuh tentang sesuatu.*

Peneliti : *Permasalahan apa yang pernah Novry perdebatkan sama ibu?*

Siswa : *Kayak kemarin waktu bahas-bahas SMA dimano kelak, nah aku dari dulu pengen kak sekolah di kota, kareno dari kecil aku sekolah di dusun ko lah terus jadi bosan kak. Tapi ibuk dak nyuruh dio nyuruh aku SMA di dusun lagi, kecek ibuk kalo dak galak sekolah disini, dak usahlah sekolah lagi. Yak aku diam bae kak dengar itu, nurut bae aku kak*

Peneliti : *Nah kalau boleh tahu perna enggak ibu tanyain pendapat Novry ketika ada masalah di sekolah ataupun di keluarga?*

Siswa : *Pernah kak, waktu tu ibuk nanyo kek novry tentang apo yang novry mau, terus novry kecek kak kalo novry tu pengen jugo kek anak-anak yang lain, bisa jalan-jalan kek ibuknyo. Soalnya ibuk tu, dari aku kecil dak nian perna ajak aku jalan-jalan kak. Pas aku ngomong cak itu kek ibuk, ibuk ngomong belajar lah bagus-bagus nanti kalo ibuk punyo duit kito jalan-jalan. Cuma cak itu si kak, kalo komunikasi novry kek ibu*

- Peneliti : *kalau ada tugas sekolah pernah enggak ibuk bantu Novry buatnya?*
- Siswa : *Kalau soal PR tu mala ibuk yang buat kadang kak, kalo aku galak malas bikin tugas. Mala lebih sering ibuk yang ngerjoi tugas aku dibandingkan aku. Pokoknya kalo masalah tugas ibuk perhatian nian kak, jangan nian sampai aku dak ngerjoi tugas. Walaupun dio lah capek dari sawah kalo aku ado tugas, pasti sebisa mungkin ibuk bantu kak.*
- Peneliti : *Bagaimana respon ibu ketika Novry sedang mengalami masalah?*
- Siswa : *Nah kalo aku ado masalah di sekolah pasti ibuk nasehati aku kak, nyemangati aku biar berubah. Cak kemarin tu aku dapat surat panggilan dari sekolah gegara bolos. Memang marah ibuk, cuma dio bilang aku harus berubah karena Cuma aku satu-satunya harapan ibuk, kan aku anak satu-satunya. Jadi wajarlah kak ibuk takut nian aku jadi anak nakal cak kawan-kawan yang lain*
- Peneliti : *Pernah enggak Ibu dukung Novry? bagaimana bentuk dukungan yang Novry terima dari ibuk?*
- Siswa : *Kalau masalah dukungan yang teraso ibuk kasih ke aku ni kak, ibuk selalu nasehati aku biar rajin sekolah dan idak bolos-bolos lagi. Terus kalo ado tugas ibuk selalu bantu, itu menurut aku dukungan yang udah ibuk kasih ke aku kak selama ini. selain itu, waktu tu ado perlombaan volly antar sekolah, nah aku ikut jadi perwakilan dari sekolah. Nah, ibuk bela-belain belikan aku sepatu olahraga kak, aku ajo dak nyangko ibuk bakal cak itu. Terus ibuk pesan, main yang bagus dan hati-hati*
- Peneliti : *Novry sendiri tertarik enggak untuk cerita sama ibu atau ngobrol gitu?*
- Siswa : *Ngobrol samo ibuk tu kalo dak penting-penting amek mana ndak aku, soalnya ibuk tu suko nian nasehati-nasehati aku. Kadang kitupun muak dengar nasehat terus kak, kalo sesekali bae yak dak papo tapi, kalo udah tiap hari tunah malas nian. Makonyo kak, jarang nian ngobrol samo ibuk, lebih senang ngobrol samo kawan-kawan kak.*
- Peneliti : *Kalau di rumah ada enggak kebiasaan-kebiasaan yang sering ibu ajarkan ke Novry. kalau ada kebiasaan seperti apa?*
- Siswa : *Kalo pengajaran dari ibuk tu yang selalu aku ingek tu kak, ibuk selalu nasihati aku biar berhenti merokok, tiap malam selalu nian ibuk tu nasihati aku tentang sekolah ataupun tentang tingkah laku aku. Pokoknya perhatian nian kak, tapi tula kadang ado waktunya kito malas dengan nasihat-nasihat terus tu. Tapi cak mano itulah sipat ibuk kak*
- Peneliti : *apa yang menjadi hambatan Novry, ketika ingin melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan ibu?*

- Siswa : *Kawan-kawan ini lah kak yang galak nian bikin aku merokok lagi. Dulu aku lah sempat berhenti merokok kak karena ibuk lah marah terus tu kak, tapi ado kawan datang terus ngomong kek aku, awak lanang takut nian dimarahi ibuk, merokok la woi takut nian, laju terpenging aku kak, jadi sampai kini masih merokok aku kak. aku dari dulu malas nian dipancing-pancing cak itu kak*
- Peneliti : *Sikap apa yang Novry sukai dan tidak disukai dari ibu?*
- Siswa : *Kalau sikap yang idak aku sukak dari ibuk, jarang di rumah kak bedan kek ibu orang-orang yang ado waktu untuk anaknyo. Tapi kalo yang aku suko dari ibuk banyak kak, baik, pekerja keras dan selalu mau bantu apopun tugas sekolah aku, terus sebenarnya ibuk tu perhatian kak tapi itulah waktu ibuk ajo yang kurang. Kalo soal baik, baik nian ibuk tu kak*
- Peneliti : *Apa harapan terbesar Novry buat ibu?*
- Siswa : *Aku pengen nian sukses kak biar biso berguno untuk diri aku dan ibuk, soalnya perjuangan ibuk untuk aku tu lah banyak nian, jadi pengen nian aku balas kebaikan ibuk tu, apo lagi aku anak satu-satunyo, Cuma aku harapan ibuk kak.*
- Peneliti : *wawancaranya cukup sampai disini ya dek, pokoknya Novry harus wujudkan harapan tadi, apa lagi novry anak satu-satunya. Harus bisa kasih yang terbaik bua ibu. Terimakasih ya dek buat waktunya, sukses selalu.*
- Siswa : *samo-samo kak, kakak semangat ya skripsinya terus doakan Novry jugo yo kak.*

TANSKRIP WAWANCARA BERSAMA SISWA

- Nama** : Mira Saraswati
Tempat/ Tanggal Lahir : Tanjung Terdana, 23 Januari 2005
Umur : 15 tahun
- Peneliti : *Siang dek, perkenalkan nama kakak Ade Widya mahasiswi dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta, disini kakak sedang mengadakan penelitian skripsi seputar komunikasi orang tua dan Anak. Sebelumnya nama Adek siapa?*
- Siswa : *Nama aku Mira Saraswati dan sering dipanggil Saras kalau di sekolah kak.*
- Peneliti : *kalau kakak boleh tau, apa kesibukan Saras setiap harinya ?*
- Siswa : *kesibukan Saras sekolah, belajar, baca buku dan nonton drakor kak. itulah kesibukan tiap harinya kak*
- Peneliti : *oh gitu ya, nah kalau orang tua Saras setiap harinya kesibukannya apa?*
- Siswa : *kalau pekerjaan ibu sebagai petani kak*
- Peneliti : *biasannya ibuk berangkat ke sawah dan pulang dari sawah berapa dek?*
- Siswa : *pergi biasanya Jam 6 pagi kak, kalau pulang gak pasti kak kadang jam 4 sore, kadang jam 5 sore.*
- Peneliti : *Kalau ayah kesibukannya apa dek?*
- Siswa : *kalau ayah udah meninggal kak.*
- Peneliti : *Kalau boleh tau, ayah meninggal sejak Saras usia berapa tahun dek?*
- Siswa : *ayah meninggal sejak Saras kelas V SD kak*
- Peneliti : *sabar ya dek, Saras harus kuat ya. Jadi sekarang Saras di rumah sama siapa aja dek?*
- Siswa : *Saras anak satu-satunya kak, jadi sejak ayah meninggal saras di rumah cuma sama ibuk itulah kak.*
- Peneliti : *Nah Kakak mau tanya gimana komunikasi di rumah? Suka ngobrol enggak sama ibu ?*
- Siswa : *Kalau dibilang sering yah ga begitu sih kak, paling ngobrol tuh pas ibu pulang aja. Namanya kerja di swah kan liburnya ga nentu yah kak, jadi jarang ada waktu buat ngobrol juga, kalau udah capek banget gitu kadang ibu suka marah-marah jadi akunya ga berani ngajak ngobrol.*

- Peneliti : *Saras pernah dak cerita atau curhat gitu sama ibu perihal masalah pribadi?*
- Siswa : *kalau curhat masalah pribadi si enggak pernah kak, paling kalo sama ibuk kebanyakan bahas sekolah, ada pr ga, di sekolah ngapain aja gitu. Ibu yang sering buka obrolan deluan, kalo aku kalo ga ditanya kadang males buka obrolan, suka ga seruh diajak ngobrol kak hehe banyakan marah-marah. Ga jelas kak, kadang kalo ngelakuin salah sedikit langsung dimarahi, jadi kesel sendiri aku tuh*
- Peneliti : *Nah pernah enggak Saras sama ibu berbeda pendapat? kalau pernah bagaimana cara Saras menyelesaikannya?*
- Siswa : *pernah kak, kalau aku kak mending diam karena percuma juga ngasih pendapat juga ga bakal di dengar*
- Peneliti : *Permasalahan apa yang sering Saras perdebatkan sama ibu?*
- Siswa : *kalo soal urusan masa depan gitu, sejauh ini selalu ibu yang ngatur ntahlah gimana nanti masa depanku, jadi semua kemauan ada di ibu. ya gimana ya kak, kesel sih kadang.*
- Peneliti : *Nah kalau boleh tahu perna enggak ibu tanyain pendapat Saras ketika ada masalah di sekolah ataupun di keluarga?*
- Siswa : *enggak kak, karena ibuk yang punya kuasa di rumah. Contohnya aja masalah penentuan sekolah ku, semua ibu yang ngatur harus sekolah dimana. Saras kak orangnya nurut aja sama ibuk karena Cuma ibu yang saras punya*
- Peneliti : *kalau ada tugas sekolah perna enggak ibuk bantu Saras buatnya?*
- Siswa : *Enggak perna kalo bantuin PR kak, tapi kalo ingetin buat ngerjain PR itu selalu.*
- Peneliti : *Bagaimana respon ibu ketika Saras sedang mengalami masalah?*
- Siswa : *Kalo ada masalah ibu sering marahin aku kak tapi ya aku tau itu karena sayang. Tapi dibalik marahnya, pasti selalu ada kata-kata nasehat penyemangat kak. Contohnya kemarin waktu aku dapat nilai ujian jelek, ibu memang marah ke aku kak tapi tetap ibuk bilang, semangat kamu pasti bisa kok, ibuk yakin sama kamu karena selama ini kamu udah bagus belajar*
- Peneliti : *Pernah enggak Ibu dukung Saras? bagaimana bentuk dukungan yang Saras terima dari ibuk?*
- Siswa : *Waktu ujian sekolah ibu kasih semangat sama aku kak, selain itu kalau ibu liat aku lagi belajar, ibu jarang banget suruh aku ngapa-ngapain, kata ibu kalau lagi belajar harus fokus, jadi kalau ada tugas sekolah dan aku enggak sempat beres-beres rumah, ibu ngerti kondisi*

ku sedang sibuk dengan hal sekolah dan ibu enggak akan marah kak. Itu sih kak bentuk dukungan ibu yang sangat aku rasain selama ini

Peneliti : *Saras sendiri tertarik enggak untuk cerita sama ibu atau ngobrol gitu?*

Siswa : *Kalau Saras kak memang jarang cerita sama ibu dari dulu. Paling kalau cerita ya gitu kalau memang bener-bener penting. Tapi kalau masih bisa ku hadapin sendiri, ya aku ga akan cerita sama ibu. Karena percuma juga cerita sama ibu, pasti kata-kata ibu yang harus didengarkan*

Peneliti : *Kalau di rumah ada enggak kebiasaan-kebiasaan yang sering ibu beri kepada Saras, kalau ada kebiasaan seperti apa?*

Siswa : *kalau kebiasaan-kebiasaan ibu ajarin kak aku kak harus bisa masak sendiri, beresin rumah, itu si dan juga ibu selalu ngajarin Saras buat jadi wanita yang tangguh, selalu enggak boleh tergantung sama orang lain, harus mandiri. Tapi yang Saras suka dari ibuk dan akan selalu Saras ingat sampai tua nanti, kalau Saras dapat juara kelas ibuk selalu kasih hadiah ke Saras. Tapi saras paling Cuma minta masakin makanan kesukaan aku kak, ayam semur hehe*

Peneliti : *Menurut Saras apa yang menjadi hambatan Saras, ketika ingin melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan ibu?*

Siswa : *kalau hambatan untuk Saras sendiri enggak ada kak, Cuma ibu saja yang kurang ada waktu untuk saras.*

Peneliti : *Sikap apa yang Saras sukai dan tidak disukai dari ibu?*

Siswa : *kalo sikap yang Saras ga suka dari ibuk ya itu kak, jarang punya waktu sama. Tapi kalau yang Saras suka dari ibuk, sejak ayah meninggal ibu bisa jadi wonder woman kak. yang dulunya jadi ibu rumah tangga tapi sekarang harus jadi petani, itu yang buat Saras salut sama ibu, selain itu ibuk selalu percaya kepada Saras kalau Saras bisa lalukan yang terbaik dan yang terakhir yang aku suka dari ibuk, ibuk selalu kasih hadiah kalau berhasil menggapai sesuatu. Meskipun hadiahnya enggak mewah tapi bahagia aja kalo ibu gitu.*

Peneliti : *Apa harapan terbesar Saras buat ibu?*

Siswa : *yang pastinya Saras ingin jadi orang yang sukses biar ibu bangga dan terkhusus buat alm. Ayah di surga sana. Dan kalau Saras sudah sukses nanti ibu kan gak usah repot-repot kerja ke sawah lagi. Itu harapan terbesar Saras kak.*

Peneliti : *wawancaranya cukup sampai disini ya dek, terimakasih buat waktunya. Sukses selalu buat saras dan harapan-harapannya semoga secepatnya terwujud hehe...*

Siswa : *sama-sama semangat ya kak, sukses selalu buat kakak juga.*

TRANSKRIP WAWANCARA BERSAMA Orang Tua Tunggal (Ibu)

Nama : Ratna
Tempat/ Tanggal Lahir : Batu Raja, 30 April 1975
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Petani

1. Bagaimana komunikasi di rumah bu?
“Komunikasi saya dan anak-anak baik mbak”
2. Kalau di rumah apa yang sering ibu obrolin dengan anak?
“Kalau ngobrol sama anak-anak paling waktu malam hari, yang biasa kita obrolin ya masalah sekolah mereka. saya tanyakan tentang tugas mereka dan bagaimana di sekolah”
3. Keseharian Aan di rumah seperti apa bu?
“ya sekolah, pulang sekolah main sama-temannya kalau enggak main game. Itulah kerjanya tiap hari mbak yang saya tau”
4. Pernah Enggak Aan curhat masalah pribadinya dengan ibu?
“Aan emang anaknya dari dulu jarang curhat, walaupun cerita ya harus ditanya dulu baru mau cerita”
5. Pernah Enggak Ibu bantuin Aan bikin tugas sekolah?
“Gimana mau bantuin, saya aja sore baru pulang dari sawah mbak. Lagian saya enggak paham tentang pelajaran mereka, saya cuma tamatan SD jadi enggak paham soal pelajaran anak-anak. apa lagi, pelajaran sekarang ini sudah sulit mbak. Cuma tiap malam itu, selalu saya ingatin Aan tentang tugas sekolahnya”
6. Bagaimana sikap ibu ketika Aan sedang mengalami masalah?
“kalo dia lagi ada masalah, saya langsung jengkel liatnya. Kalo dia udah cerita masalah sekolahnya, saya emosi langsung mbak, bawaan nya pengen marah aja gitu, soalnya Aan ini sering sekali dapat surat panggilan dari sekolah. Capek saya liat dia sebenarnya, tapi gimana lagi anaknya susah untuk berubah. Contohnya waktu itu saya berapa kali dipanggil guru karena Aan ketahuan merokok dan bolos, ya saya marahin dia”
7. Dukungan seperti apa yang sering ibu berikan kepada Aan?
“Dukungan yang sering saya berikan kepada Aan ya gitu, nyemangatin dia untuk giat belajar dan rajin sekolah. Pokoknya memotivasi Aan biar jadi anak yang lebih baik lagi. Waktu dia lomba, saya kasih dia semangat biar

memberikan yang terbaik. Iya, dia pernah ikut lomba futsal kalo enggak salah waktu kelas VII, nah waktu dia pamit dan kebetulan hari itu saya enggak ke sawah, ya saya siapin dia bekal biar nanti dia dan kawan-kawannya bisa makan barengan. Itu si bentuk dukungan saya mbak untuk Aan”

8. Pernah tidak ibu menasihatin Aan, kemudian respon Aan bagaimana ketika ibu Nasihatin dia?

“udah capek nasihatin dia itu mbak, udah berulang-ulang kali, mungkin udah ratusan kali saya nasihatin, Kalau Aan diajak bicara ya gitu mukanya sering datar, apa lagi kalau dinasehati sering buang muka dia. terus diam aja kalo diajak ngobrol. Enggak tau itu diam, mendengarkan atau membantah dalam hatinya. Makanya sering kesal liatnya”

9. Bagaimana sikap ibu ketika berbeda pendapat pada anak tentang sesuatu hal?

“Pokoknya kalau bagi saya, anak harus nurut sama orang tua karena orang tua pasti tau yang terbaik buat anaknya. Kalau anak membantah, itu tandanya dia anak yang durhaka. Dak boleh anak ngatur orang tua, yang ada orang tua yang ngatur anak”

10. Bagaimana cara ibu membentuk kepribadian positif pada anak?

“Kalau saya selalu ngajarin Aan untuk jangan lupa shalat, bahkan kemarin saya pernah suruh orang biar ngajarin Aan ngaji mbak dan yang pasti saya selalu ajarin dia buat sopan pada orang lain terutama pada orang yang lebih tua”

11. Apa yang menjadi hambatan ibu dalam membentuk kepribadian anak?

“Kalau saya pribadi hambatannya soal kesibukan saya mbak di sawah, saya hanya bisa ngingatin Aan buat jangan lupa shalat dan suruh orang buat jadi guru ngajinya. Tapi ya gitu, saya enggak tau pasti apakah Aan benar-benar shalat dan ngaji seperti yang dia bilang ke saya. Selain soal kesibukan, hambatan lingkungan juga mbak. Lingkungan yang enggak mendukung, banyak teman-teman Aan yang ngajakin main”

12. Apakah ibu sudah menjadi contoh atau panutan bagi anak?

Menurut saya sudah mbak, soalnya tiap pulang dari sawah pasti saya shalat, tapi sesekali sering bolong juga si kalau lagi capek dari sawah. Yang pastinya contoh yang sudah saya buat ialah berdoa sebelum makan. Kalau itu wajib si saya lakukan di rumah

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA Orang Tua Tunggal (Ibu)

Nama : Nelly Pakpahan
Tempat/ Tanggal Lahir : Lima Sundae , 16 Juni 1970
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : PNS

1. Bagaimana komunikasi di rumah bu?
 “kalau komunikasi berjalan dengan baik mbak”
2. Kalau di rumah apa yang sering ibu obrolin dengan anak?
 “Biasanya kalau malam hari itulah waktunya saya menanyakan tentang sekolah anak, tentang tugas-tugas mereka. Jadi waktu senggang saya hanya malam hari. walaupun kita cerita, paling bahas tentang sekolah”
3. Keseharian Pangibulan di rumah seperti apa bu?
 “kalau ibul itu jarang dirumah, pulang sekolah pasti langsung main sama teman-temannya karena enggak ada kawan kan di rumah ini, kakak dan adeknya cewek semua, makanya itu jarang sekali cerita banyak sama dia itu, saya pulang kerja sorenya eh dia enggak di rumah, giliran dia di rumah eh saya kerja, gitu keseringan mbak. kalau pun di rumah main hp itulah kerjanya nonton tiktok itu hobinya dan nonton tv, yang saya tau Cuma itu, selebihnya kalau lagi di luar sama kawan-kawannya saya enggak tau pasti apa yang mereka kerjakan”
4. Perna Enggak Pangibulan curhat masalah pribadinya dengan ibu?
 “kalaupun kita cerita, paling bahas tentang sekolah, ibul memang ga perna curhat masalah pribadinya kepada saya, gak tau ya ntah malu atau takut sama saya, makanya dia tertutup kali soal masalah pribadinya. Lagian dia juga jarang di rumah, dia lebih sering main sama teman-temannya. Biasalah anak laki-laki sendiri di rumah jadi enggak ada teman dia main di rumah”
5. Perna Enggak Ibu bantuin Pangibulan bikin tugas sekolah?
 “Untuk bantuin tugas si enggak perna mbak, karena enggak ada waktu. Saya berangkat kerja pagi, pulanginya sudah sore. Jadi udah capek, mau nya pulang itu liat anak udah beres kerjaan rumah dan tugas sekolah mereka udah selesai”
6. Bagaimana sikap ibu ketika Pangibulan sedang mengalami masalah?
 “Ya kalau saya pribadi, apa yang anak minta pasti saya berikan, pokoknya kalo masalah uang saya enggak perna pelit sama anak, saya kan kerja untuk anak. tapi kalo mereka ada masalah, saya maunya mereka selesaikan sendiri,

saya bebaskan mereka ambil langkah karena saya percaya mereka sudah dewasa, sudah bisa menyelesaikan masalah sendiri. Pokonya tugas saya cukupin kebutuhan anak, kalau masalah yang lain-lain bisa la anak yang selesaikannya, mereka kan sudah besar-besar”

7. Dukungan seperti apa yang sering ibu berikan kepada Pangibulan?
“Ya kalau menurut saya memenuhi segala kebutuhan anak itu udah salah satu bentuk dukungan mbak, soalnya bagi saya pribadi kewajiban orang tua itu harus bisa menghidupi dan memenuhi kebutuhan keluarga termasuk anak. itu dukungan yang saya buat kepada Ibul dan ketiga saudaranya”
8. Pernah tidak ibu menasihatin Pangibulan, kemudian respon Pangibulan bagaimana ketika ibu Nasihatin dia?
“perah dong mbak, namanya orang tua kalau kita lihat anak kita salah ya kita tegur, saya sering nasihatin Ibul tentang sekolahnya itu mbak, dia yang suka merokok dan bolos itu, kalau ada waktu senggang pasti saya sempatin untuk nasihatin dia, tapi ya gitu anaknya juga jarang di rumah, walaupun dia dinasihatin banyak dianya ntah itu dengar apa enggak, buktinya dia suka ngulangi hal yang sama”
9. Bagaimana sikap ibu ketika berbeda pendapat pada anak tentang sesuatu hal?
“Kalau beda pendapat itu hal biasa, tapi anak harus tetap nurut sama orang tua karena biar gimanaapun orang tua mau anaknya dapatkan yang terbaik”
10. Bagaimana cara ibu membentuk kepribadian positif pada anak?
“Saya selalu mengingatkan anak untuk selalu berdoa sebelum tidur dan bangun tidur, selain itu anak-anak saya ajak tiap hari minggu ibadah. Itu yang selalu saya lakukan pada anak-anak”
11. Apa yang menjadi hambatan ibu dalam membentuk kepribadian anak?
“Saya terkendala dengan kesibukan saya yang membuat waktu saya dengan anak semakin berkurang. Dulu anak-anak ada yang ngawasin dan sekarang mereka apa-apa harus mandiri. Selain itu faktor lingkungan juga menjadi kendala mbak, disini banyak anak-anak yang putus sekolah karena sifatnya yang buruk. Nah ibul sering sekali keikut-ikut mereka. Jadinya dia jarang dirumah saat saya pulang kerja”
12. Apakah ibu sudah menjadi contoh atau panutan bagi anak?
“Menurut saya pribadi sudah, karena saya sudah bekerja keras kerja untuk anak-anak, membesarkan, menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan mereka”

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA Orang Tua Tunggal (Ibu)

Nama : Ridawati
Tempat/ Tanggal Lahir : Dusun Baru, 6 Juli 1978
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Petani

1. Bagaimana komunikasi di rumah bu?
“Komunikasi saya dan Novry berjalan dengan baik kok, tiap malam pasti kita ngobrol”
2. Kalau di rumah apa yang sering ibu obrolin dengan anak?
“Hal yang sering kita obrolin ya seputar sekolah Novry mbak. Biasanya saya tanya ada pr enggak dan nanyain bagaimana sekolahnya hari ini, itu si yang sering kita bahas”
3. Keseharian Novry di rumah seperti apa bu?
“novry sehari-harinya kalau sudah pulang sekolah palingan main sama kawannya mbak, terus kalau di rumah di kamar itulah main hp, banyakan diam dia di rumah mbak”
4. Perna Enggak Novry curhat masalah pribadinya dengan ibu?
“Oh, kalau masalah curhat-curhatan kurang, soalnya Novry jarang cerita masalah pribadinya dengan saya. Memang tertutup orangnya, orangnya pendiam dia, kegiatannya Cuma main HP itu terus”
5. Perna Enggak Ibu bantuin Novry bikin tugas sekolah?
“Saya selalu bantu Novry kalo masalah tugas, mala sebaliknya saya yang sering ngerjain tugas Novry dibandingkan Novry mbak. Kalo urusan tugas sekolah, kalo saya ngerti tugasnya justru saya yang buat mbak. Kalo Novry tu suka malas-malasan bikin tugas, kalo enggak kita yang aktif tanyain dia perihal tugas, pasti enggak dia kerjain. Ya namanya anak satu-satunya, apapun saya lakukan untuk Novry”
6. Bagaimana sikap ibu ketika Novry sedang mengalami masalah?
“Kalo Novry ada masalah saya berusaha untuk selalu mendukung dan memberi semangat. Apapun yang menjadi masalah Novry, menjadi masalah saya juga. Makanya setiap kali dia cerita masalah sekolahnya, saya pasti selalu usahin untuk bantu. Tapi gitu mbak anak laki-laki ini, sering sekali diingatin tapi kalo udah ketemu kawan-kawannya pasti lupa nasihat kita”

7. Dukungan seperti apa yang sering ibu berikan kepada Novry?
“Bentuk dukungan yang bisa saya kasih ke Novry, paling bantuin dia ngerjain tugas sekolah dan selalu semangat dia untuk lebih giat sekolah. Cuma itu si dukungan yang bisa saya buat sekarang ini, kalau dukungan materi mungkin itu enggak mungkin mbak dengan kondisi perekonomian kita seperti ini”
8. Perna tidak ibu menasihatin Novry, kemudia respon Aan bagaimana ketika ibu Nasihatinya?
“Kalau ngobrol terus tiba-tiba saya nasihatkan dia, pasti mukanya langsung berubah enggak enak dan suasana percakapanpun langsung berubah, dia jadi banyak diam kalo lagi dinasihatin. Kalau saya baca sikap anak itu, dia enggak terlalu suka di nasihat orangnya. Tapi saya orangnya enggak bisa, enggak nasihat dia sehari saja, karena dia anak satu-satunya ya saya mau Novry jadi anak yang baik dan sukses”
9. Bagaimana sikap ibu ketika berbeda pendapat pada anak tentang sesuatu hal?
“Kalau saya memang memberi kebebasan sama Novry tentang apapun mbak, tapi kalau tentang sekolah novry yang harus nentuin saya. Karena saya tahu gimana anak saya, makanya saya enggak mau dia jatuh ke tempat yang salah, contohnya saja kemarin saya dan Novry debat untuk nentuin lanjut SMA nya dimana. Nah dia tidak terima karena saya yang pilih sekolahnya, tapi saya kasih pengertian, ya dia pasrah sekarang”
10. Bagaimana cara ibu membentuk kepribadian positif pada anak?
“Cara saya si memperbanyak jalin komunikasi dengan anak, karena saya orangnya sibuk disawah tentunya Novry lebih banyak main diluar dibandingkan di dalam rumah. Nah untuk itu, saya lebih memperbanyak komunikasi ketika malam hari, kalau sudah pulang dari sawah. Nah dengan sering ngobrol inilah, saya sering selipkan nasihat-nasihat sama Novry biar enggak terikut-ikut kawan-kawannya. Dan tidak lupa, saya kasih tau tentang bahaya rokok, soalnya Novry itu kuat sekali merokok. Selain itu, beri dia pengajaran-pengajaran tentang agama seperti berdoa, shalat dan mengaji. Selalu nasihat dia untuk rajin sekolah. Kalau saya lebih ke berusaha bangun komunikasi dan kasih nasihat si mbak”
11. Apa yang menjadi hambatan ibu dalam membentuk kepribadian anak?
“Lingkungan itulah yang mempengaruhi nian, disini anak-anak tu rata-rata udah merokok semua, mana anak-anak sini malas sekolah. Jadi Novry tu sering ikut-ikutan pergaulan sini. Apa lagi soal merokok tu, susah nian nyuruh novry berhenti mbak. Waktu kemarin tu udah sempat berhenti tapi karena diejekin kawan-kawannya eh mala jadi merokok lagi”
12. Apakah ibu sudah menjadi contoh atau panutan bagi anak?
“Menurut saya sudah mbak, karena saya sudah berusaha memberikan yang terbaik buat Novry, mendukung apapun yang dia lakukan dan membantu dia sebisa saya untuk persekolahannya, apapun yang dia mau saya akan berikan semampu saya”

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA Orang Tua Tunggal (Ibu)

Nama : Rukiah
Tempat/ Tanggal Lahir : Tanjung Terdana, 12 Agustus 1975
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Petani

1. Bagaimana komunikasi di rumah bu?
“Dari jam 6 pagi saya kan sudah berangkat ke sawah dan pulang sekitar jam 5 sore. Hal inilah yang membuat saya, sangat jarang membangun komunikasi yang intens terhadap anak saya. Namun, saya lakukan itu semu demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan sekolah anak. kalau komunikasi dengan Saras paling waktu malam hari, dan itupun Cuma sekedar saja, Cuma nanya gimana sekolah hari ini dan ada tugas sekolah enggak”
2. Kalau di rumah apa yang sering ibu obrolin dengan anak?
“Cuma nanya gimana sekolah hari ini dan ada tugas sekolah enggak”
3. Keseharian Saras di rumah seperti apa bu?
“keseharian Saras sehari-hari ya sekolah, kalau di rumah dia bantuin saya beres-beres rumah, masak dan kerjaan rumah lainnya. kalau udah selesai kerjaan rumah, dia sering belajar, baca buku dan nonton drakor, itu si kesibukan mereka”
4. Perna Enggak Saras curhat masalah pribadinya dengan ibu?
“Kalau soal ceurhat masalah pribadi si enggak perna, kayaknya Saras takut untuk bercerita dengan saya, karena sering saya marahin itu dianya”
5. Perna Enggak Ibu bantuin Saras bikin tugas sekolah?
“Bantuin tugas itu memang enggak perna karena memang enggak sempat mbak, pulang dari sawah juga udah sore mbak. Tapi kalo malam selalu kok saya ingatin dia untuk ngerjain tugasnya”
6. Bagaimana sikap ibu ketika Saras sedang mengalami masalah?
“Dan kalo dia lagi ada masalah, saya selalu nyemangatin dia dan kasih masukan mengenai masalah yang sedang dia hadapi. Waktu itu Saras perna cerita ke saya kalo nilai ujiannya jelek, saya lihat raut mukanya sedih sekali. Ya saya hibur, tenangin dan semangatn dia, pokoknya gimana biar dia enggak sedih lagi”

7. Dukungan seperti apa yang sering ibu berikan kepada Saras?
“Kalau bentuk dukungan khusus itu enggak ada, tapi kalau Saras lagi ngerjain tugas atau lagi ujian itu sebisa mungkin saya enggak akan ganguin dia, pekerjaan rumah saya ambil ahli kalo dia lagi sibuk bikin tugas sekolahnya. Apa lagi masa covid kek gini belajar serba online, saya liat semakin banyak tugasnya. Saya kasihan kadang liat dia pusing dengan tugas-tugasnya, sampai lupa makan dan tidur malamnya itu udah enggak pernah teratur lagi”
8. Pernah tidak ibu menasihatin Saras, kemudian respon Saras bagaimana ketika ibu Nasihatin dia?
“Saras kalau lagi dinasihatin dia selalu diam tapi nurut apa yang saya katakan. Tapi ya gitu, orangnya pendiam kalo di rumah, kalau enggak diajak ngobrol deluan, ya enggak akan omongan kita satu harian. Hobinya di kamar baca buku”
9. Bagaimana sikap ibu ketika berbeda pendapat pada anak tentang sesuatu hal?
“Kalau kita lagi debat, Saras anaknya nurut saja dengan omongan saya. Dia orangnya enggak mau ribet dari dulu, dia ngerti kalo ibunya ini suka ngatur-ngatur tapi semua saya lakukan demi kebaikan saras juga hehe”
10. Bagaimana cara ibu membentuk kepribadian positif pada anak?
“Mengajarkan Saras dengan hidup disiplin , contohnya menjaga kebersihan, beres-beres rumah dan belajar. Selain itu selalu memberi Saras nasihat-nasihat positif. Kemudian ini yang paling sering saya terapkan di rumah, memberikan hadiah ketika Saras mendapat prestasi di sekolah, soalnya dia sering juara. Biar dia semangat mempertahankan juaranya, itu cara saya. Tapi hadiahnya enggak yang mahal-mahal ya, kalau saras biasanya minta saya masakin makanan kesukaannya ayam semur”
11. Apa yang menjadi hambatan ibu dalam membentuk kepribadian anak?
“Kalau hambatan yang khusus itu enggak ada mbak, cuma karena saya sibuk kerja jadinya saya kurang punya banyak waktu untuk Saras”
12. Apakah ibu sudah menjadi contoh atau panutan bagi anak?
“menurut saya sudah mbak, karena saya sudah berikan yang terbaik buat Saras, membimbing dia dengan baik, mengajarin dia biar jadi anak yang mandiri, membimbing dia biar jadi anak yang tau dengan kondisi kita yang seperti ini, dan saya bersyukur Saras anaknya juga ngerti posisi ibunya”

Wawancara Bersama Guru

Nama : Riahma Sinaga
Usia : 50 tahun
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Terdana, 22 Desember 1970
Pekerjaan : PNS (Guru SMPN 07 Pondok Kubang)

Peneliti : *Selamat siang bu, saya Ade Widya dari Mahasiswa Mercubuana Yogyakarta, disini saya sedang melaksanakan penelitian skripsi. Sebelumnya nama ibu siapa?*

Guru : *Oh... ya mbak nama saya bu Riama Sinaga, disini saya sebagai guru matematika sekaligus merangkap guru kesiswaan*

Peneliti : *Kalau boleh tahu jumlah siswa disini berapa ya bu?*

Guru : *Siswa disini 118 orang, 51 orang perempuan dan 67 orang laki-laki*

Peneliti : *Kalau boleh tahu disini terdiri dari suku apa saja bu?*

Guru : *Rata-rata anak disini bersuku lembak (70%), rejang (15%), jawa (10%), dan batak (5%). Tapi mbak mayoritas suku disini adalah suku lembak*

Peneliti : *Jumlah pengajar dan pegawai TU SMPN 7 Bengkulu Tengah berapa bu?*

Guru : *Kalau jumlah pengajar dan TU nya berjumlah 22 orang*

Peneliti : *Kalau boleh tahu, rata-rata pekerjaan orang tua siswa disini apa ya bu?*

Guru : *Kalau pekerjaan orang tua siswa disini rata-ratanya petani keras ataupun sawah (75%), pedagang (20%), dan PNS (5%)*

- Peneliti : *Kalau boleh tahu, bagaimana perilaku siswa di sekolah ini bu?*
- Guru : *Ya... gitulah mbak namanya anak remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya*
- Peneliti : *Kalau boleh tahu, terpengaruh bagaimana ya bu?*
- Guru : *Namanya juga di desah mbak anak-anaknya banyak yang malas belajar, merokok, dan nongkrong*
- Peneliti : *Permasalahan siswa apa yang sering terjadi disekolah ini bu?*
- Guru : *Permasalahan yang sering sekali terjadi pada siswa di sekolah ini ya gitu mbak, banyak siswa kedatangan merokok di kantin, dalam toilet, dan yang menjadi tongkrongan biasa mereka ketika merokok itu di warung depan sekolah mbak.*
- Peneliti : *Bagaimana tanggapan dewan guru disini bu?*
- Guru : *Kalau kita dewan guru disini sangat menyayangkan sekali tindakan tersebut dikarenakan mereka juga masih remaja, perjalanan masih panjang. Kemudian, yang menjadi masalahnya mereka merokok pada saat jam belajar sekolah berlangsung*
- Peneliti : *Menurut pandangan sekolah mengapa bisa terjadi hal seperti bu?*
- Guru : *Menurut kami dikarenakan orang tua siswa dilatar belakangi oleh keluarga broken home, dikarenakan pernikahan dini pada orang tua mereka, perceraian, orang tua tunggal*
- Peneliti : *Mayoritas permasalahan keluarga siswa apa bu?*
- Guru : *Mayoritasnya orang tua tunggal mbak, sehingga mereka diasuh oleh ibu atau ayah saja?*
- Peneliti : *Apakah mereka tidak terpengaruh dengan keadaan keluarga seperti itu bu?*

- Guru : *Jelas dong dek, mereka saja terbawa suasana seperti itu saat di sekolah dengan teman-temannya. Akhirnya anak ini kurang bimbingan dan kurang perhatian dari kedua orang tua mereka*
- Peneliti : *Bagaimana pihak sekolah untuk mengurangi permasalahan siswa seperti itu bu? Yang masalahnya seperti merokok, bolos, dan lain-lain*
- Guru : *Kami untuk menghadapi permasalahan tersebut, jika anak itu merokok menggunakan seragam sekolah akan kami proses*
- Peneliti : *Jika masih merokok juga dengan hal tersebut bu. Bagaimana Bu?*
- Guru : *Jika masih melakukan kesalahan tersebut kami akan pemanggilan orang tua dan skorsing*
- Peneliti : *Baik Bu disini kita akan membahas kembali lagi tentang keluarga broken home. Kok bisa tahu pihak sekolah keadaan keluarga siswa yang broken home?*
- Guru : *Kami juga sebagai pihak sekolah sering bercerita tentang keadaan keluarga mereka. Jadi kami tahu keadaan mereka. Mereka juga menjelaskan bahwa dia tinggal ibu atau ayah sendiri dikarenakan orang tua mereka bercerai*
- Peneliti : *Bagaimana pihak sekolah untuk menanggapi keadaan siswa broken home tersebut bu?*
- Guru : *Untuk menanggapi hal tersebut kami bimbing, panggil kedua orang tua mereka untuk menjaga anak tersebut dan merasakan kasih dari orang tua*
- Peneliti : *Selain kedapatan merokok siswa kelas 8A permasalahannya apa Bu?*
- Guru : *Baru-baru ini siswa kelas 8A menyebarkan film porno*
- Peneliti : *Mereka menyebarkannya di mana Bu?*

Guru : *Siswa tersebut menyebarkannya di WAG mata pelajaran agama, yang di mana didalam grup itu ada guru agama mereka*

Peneliti : *Bagaimana pihak sekolah atau ibu untuk membawa siswa tersebut untuk perilaku lebih baik atau positif?*

Guru : *Kami pihak sekolah untuk mengarahkan anak ini supaya hidup lebih baik atau positif memberikan arahan, bimbingan, nasehat, supaya mereka tetap semangat untuk menggapai masa depan mereka*

Peneliti : *Baiklah Bu terima kasih atas kesediaan ibu untuk diwawancarai*

Guru : *Sama-sama mbak semoga sukses skripsinya*

Peneliti : *Makasih Bu doany*

Transkrip Wawancara Bersama Penjaga Sekolah

Nama : Hidayat
Usia : 65 tahun
Tempat/Tanggal Lahir : 4 Januari 1955
Pekerjaan : Penjaga Sekolah SMPN 07 Pondok Kubang
Kab. Bengkulu Tengah

Peneliti : Selamat siang Pak, saya Ade Widya dari Mahasiswa Mercu Buana Yogyakarta, disini saya sedang melaksanakan penelitian skripsi. Sebelumnya nama bapak siapa?

Penjaga : Nama saya Hidayat mbak

Peneliti : Kalau boleh tahu sudah berapa lama bapak bekerja sebagai penjaga sekolah di tempat ini?

Penjaga : Alhamdulillah sudah 25 tahun mbak

Peneliti : Baiklah pak saya ingin bertanya kepada bapak, permasalahan siswa seperti apa yang sering terjadi di sekolah ini?

Penjaga : Permasalahan yang sering terjadi disekolah ini mbak seperti merokok, coret-coret dinding toilet dan lain-lain. Mereka sering merokok di toilet, saya bisa tahu dikarenakan rumah saya dibelakang sekolah persis disamping toilet, mungkin mereka merokok di toilet supaya enggak ketahuan dengan gurunya. Tapi gitulah ketika saya melihat mereka merokok, saya tidak berhak menghukum mereka karena bukan tugas saya. Paling kalua ada siswa yang ketahuan meroko, yas saya nasehati biar nanti enggak merokok di lingkungan sekolah lagi. Kalau saya nilai dari kesopanan mereka dengan siswa yang dulu sangat beda, bedanya siswa yang sekarang tidak sopan dan berkata

kasar kepada saya dan guru. Maka dari itu saya sering menasehati dari mereka untuk sopan kepada yang lebih tua

Peneliti : Kalau boleh tahu pak, bagaimana pandangan bapak, sikap guru mengenai permasalahan siswa?

Penjaga : Menurut pandangan saya, guru selalu mengingatkan mereka dan memberikan hukuman. Hukumannya seperti membersihkan WC, piket kelas, dan diberikan tugas

Peneliti : Baiklah pak terima kasih atas kesediaan bapak untuk diwawancarai

Penjaga : Sama-sama mbak